

**AGROWISATA SUTERA DI SENGKANG
SULAWESI SELATAN**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Dalam Rangka
Menyelesaikan Studi Pada Program Sarjana Arsitektur
Jurursan Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar**

Oleh:

MUH. FACHRI AZHARI

601.001.11.052

**PROGRAM SARJANA ARSITEKTUR
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa penulisan skripsi ini dilakukan secara mandiri dan disusun tanpa menggunakan bantuan yang tidak dibenarkan, sebagaimana lazimnya pada penyusunan sebuah skripsi. Semua kutipan, tulisan atau pemikiran orang lain yang digunakan didalam penyusunan skripsi, baik dari sumber yang dipublikasikan ataupun tidak termasuk dari buku, seperti artikel, jurnal, catatan kuliah, tugas mahasiswa lain dan lainnya, direferensikan menurut kaidah akademik yang baku dan berlaku.

Makassar, 23 Agustus 2018
Penyusun

MUH. FACHRI AZHARI
NIM. 60.100.111.052



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tugas Akhir : Agrowisata Sutera Di Sengkang Sulawesi Selatan

Nama Mahasiswa : Muh. Fachri Azhari

NIM : 60.100.111.052

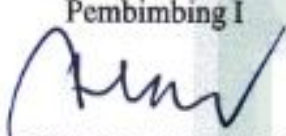
Program Studi : Teknik Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

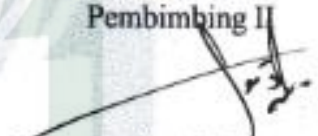
Tahun Akademik : 2017/2018

Menyetujui,

Pembimbing I

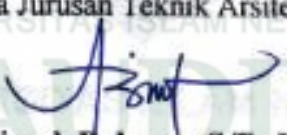

Dr. Wasilah, S.T., M.T.
NIP. 19720603.200312.2.002

Pembimbing II

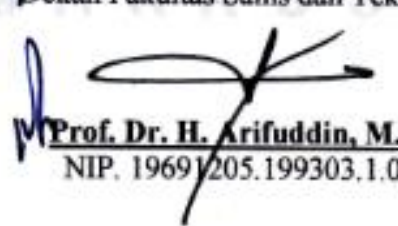

Zulkarnain AS, S.T., M.T.
NIP. 19850914.201503.1.006

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur


St. Aisyah Rahman, S.T., M.T.
NIP. 19770125.200501.2.004

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi


Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.
NIP. 19691205.199303.1.001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "Agrowisata Sutera Di Sengkang Sulawesi Selatan", yang disusun oleh Muh. Fachri Azhari, NIM. 60.100.111.052, Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 23 Agustus 2018 dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars.).

Makassar, 23 Agustus 2018
11 Dzulhijjah 1439

Dewan Penguji :

Ketua	: Dr. Ir. A. Suarda, M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Alfiah, S.T., M.T.	(.....)
Munaqisy I	: Marwati, S.T., M.T.	(.....)
Munaqisy II	: Prof.Dr.H.Arifuddin, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Wasilah, S.T., M.T.	(.....)
Pembimbing II	: Zulkarnain AS, S.T., M.T.	(.....)
Pelaksana	: Nurman Najib, S.Ag., M.M.	(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.
NIP. 19691205.199303.1.001

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi S1 ini tidak dipublikasikan, tersedia di Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dapat digunakan untuk kepentingan umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penyusun dengan mengikuti aturan HAKI yang berlaku di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.



KATA PENGANTAR

Bismillahi Rahmani Rahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Hidayah dan Taufik-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “Agrowisata Sutera Di Sengkang Sulawesi Selatan” ini dapat terselesaikan. Shalawat selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga dan para sahabatnya. Dalam penulisan skripsi ini penyusunan dimulai dari pengumpulan data / studi literatur, pengolahan data, hingga sampai pada proses perancangan. Penulis menyadari bahwa acuan ini bukanlah sesuatu yang mudah sebab tidak dipungkiri dalam penyusunannya terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Proses penulisan melibatkan partisipasi banyak pihak yang memberikan kontribusi yang sangat banyak bagi penulis terutama kepada orang tua saya (Hj. Indo Pada, S.Pd. SD dan Zainuddin) serta saudara-saudara saya (Muhammad Fahrul Reza, S.Pd dan Muh. Fathur Hidayat). Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. Ibu St. Aisyah Rahman, S.T., M.T. selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
4. Ibu Dr. Wasilah, S.T.,M.T. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan ilmu, masukan, dan motivasi.

5. Bapak Zulkarnain AS, S.T., M.T. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan ilmu, masukan, dan motivasi.
6. Ibu Marwati, S.T., M.T. selaku Dosen Penguji I yang telah meluangkan waktu untuk menguji kelayakan hasil, serta memberi masukan atas kekurangan yang ada pada skripsi ini.
7. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag. selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu untuk menguji kelayakan hasil, serta telah memberikan ilmu pengetahuan tentang Islam yang dapat dimasukkan ke dalam skripsi ini.
8. Ibu Irma Rahayu, S.T., M.T. selaku Kepala Studio Akhir Arsitektur Periode XXIII Tahun Akademik 2017/2018.
9. Ibu Alfiah, S.T., M.T. selaku Dosen Pelaksana Studio Akhir Arsitektur Periode XXIII Tahun Akademik 2017/2018.
10. Bapak dan Ibu dosen serta para Staf Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
11. Untuk rekan-rekan Studio Akhir Arsitektur Periode XXIII Tahun Akademik 2017/2018 UIN Alauddin, terima kasih atas kerja samanya.
12. Untuk seluruh rekan-rekan mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur terkhusus angkatan 2011 yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan.
13. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis berharap bahwa apa yang ada di dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang arsitektur. Semoga semua dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Sekian dan terima kasih.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 23 Agustus 2018

Penyusun

MUH. FACHRI AZHARI
NIM. 60.100.111.052

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan	5
D. Lingkup dan Batasan Pembahasan.....	6
1. Lingkup Pembahasan	6
E. Metode Pembahasan	6
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Studi Literatur	9
1. Pengertian Judul	9
2. Tinjauan Agrowisata Sutera dalam Islam	10
3. Tinjauan Tentang Agrowisata.....	14
4. Tinjauan Tentang Sutera	20
5. Tinjauan Tentang Arsitektur Neo Vernakular	29
B. Studi Preseden.....	34
1. Padepokan Dayang Sumbi	34

2. Agrowisata Sutera Sari Segara.....	36
3. Rumah Sutera Ciapus Bogor.....	38
C. Analisis Studi Preseden.....	41
BAB III TINJAUAN KHUSUS.....	43
A. Tinjauan Umum Kabuapten Wajo	43
1. Gambaran Umum Lokasi Agrowisata Sutera	43
2. Pemilihan Lokasi Tapak.....	45
3. Kondisi Eksisting Tapak.....	46
B. Analisis Kondisi Eksisting.....	47
1. Analisis Lingkungan Tapak.....	48
2. Sirkulasi	49
3. Views	50
4. Kebisingan	51
5. Iklim.....	52
C. Analisis Pemrograman Ruang.....	54
1. Pelaku Kegiatan	54
2. Jenis Kegiatan	54
3. Prediksi Jumlah Pengunjung.....	55
4. Kebutuhan Ruang.....	56
5. Besaran Ruang	57
6. Hubungan Ruang	60
D. Analisis Bentuk.....	64
E. Analisis Pendukung dan Kelengkapan Bangunan.....	64
1. Struktur dan Material	64
2. Utilitas.....	67
3. Penataan Lansekap / Ruang Terbuka Hijau	71

BAB IV PENDEKATAN PERANCANGAN.....	73
A. Pengolahan Tapak.....	73
B. Pengolahan Bentuk	76
C. Struktur	77
D. Utilitas.....	77
BAB V TRANSFORMASI DESAIN	79
A. Transformasi Tapak	79
B. Transformasi Bentuk.....	80
1. Tata Ruang	80
2. Bentuk Bangunan.....	85
C. Struktur	85
BAB VI HASIL DESAIN.....	87
A. Site Plan	87
B. Tata Ruang.....	90
C. Bentuk.....	92
D. Banner.....	94
E. Maket	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1.Ulat Sutera	20
Gambar II. 2.Daun Murbei Sebagai Pakan Ulat Sutera	23
Gambar II. 3.Penenun Sutera Yang Menggunakan ATBM	25
Gambar II. 4.Berbagai Motif Kain Sutera.....	26
Gambar II. 5.Rumah Adat Bugis Wajo.....	31
Gambar II. 6.Padepokan Dayang Sumbi.....	34
Gambar II. 7.Peta Lokasi Padepokan dayang Sumbi.....	34
Gambar II. 8.Proses Pemintalan Benang Sutera	35
Gambar II. 9.Agrowisata Budidaya Sutera Alam Bali.....	36
Gambar II. 10.Perkebunan Murbei Dan Kebun Binatang Mini	37
Gambar II. 11.Proses Menenun Kain Sutera.....	37
Gambar II. 12.Berbagai Motif Hasil Tenun Sutera Bali	38
Gambar II. 13.Rumah Sutera Alam Bogor.....	38
Gambar II. 14.Perkebunan Murbei.....	39
Gambar II. 15.Proses Pembuatan Sutera Di Rumah Sutera	39
Gambar II. 16.Fasilitas Yang Terdapat Dalam Rumah Sutera.....	40
Gambar III. 1.Peta Administrasi Kabupaten Wajo	43
Gambar III. 2.Peta Struktur Ruang Kabupaten Wajo	44
Gambar III. 3. Lokasi Tapak	45
Gambar III. 4. Luas Tapak	46
Gambar III. 5. Kondisi Eksisting Tapak Terpilih	47
Gambar III. 6. Kondisi Lingkungan Eksisting	48
Gambar III. 7. Tanggapan terhadap analisis lingkungan	49
Gambar III. 8. Analisis Sirkulasi.....	49
Gambar III. 9. Analisis Views.....	51
Gambar III. 10. Analisis Kebisingan	52
Gambar III. 11. Analisis Iklim	53
Gambar III. 12.Hubungan Ruang Penerima Dan Pelayanan.....	60
Gambar III. 13.Hubungan Ruang Pengelola Wisata.....	61

Gambar III. 14. Hubungan Ruang Agrowisata Sutera	62
Gambar III. 15. Hubungan Ruang Servis, Utilitas Dan Penunjang	62
Gambar III. 16. Hubungan ruang Keseluruhan	63
Gambar III. 17. Analisis Bentuk Bangunan	64
Gambar III. 18. Skema Air Bersih	67
Gambar III. 19. Skema Air Kotor	67
Gambar III. 20. Skema Proteksi Kebakaran	69
Gambar III. 21. Skema Sampah Bangunan	69
Gambar III. 22. Skema Penangkal Petir	70
Gambar III. 23. Skema Sistem Kelistrikan	70
Gambar III. 24. Palem Raja	71
Gambar III. 25. Kiara Payung	71
Gambar III. 26. Pohon Cemara	72
Gambar III. 27. Rumput Gajah Mini dan Rumput Jepang	72
Gambar IV.1. Pertimbangan Lingkungan Tapak	73
Gambar IV. 2. Pertimbangan Sirkulasi Tapak	74
Gambar IV. 3. Pertimbangan View ke dalam Tapak	74
Gambar IV. 4. Pertimbangan Kebisingan Tapak	74
Gambar IV. 5. Analisis Hasil Tapak	75
Gambar IV. 6. Pengolahan Bentuk Bangunan	76
Gambar IV. 7. Pendekatan Perancangan Struktur	77
Gambar IV. 8. Pendekatan Perancangan Sistem Air Bersih	77
Gambar IV. 9. Pendekatan Perancangan Sistem Air Kotor	78
Gambar IV. 10. Pendekatan Perancangan Sistem Kelistrikan	78
Gambar V. 1. Tahap Pengembangan Desain	78
Gambar V. 2. Transformasi Desain Akhir Tapak	79
Gambar V. 3. Transformasi Layout Ruang Gedung Sutera	80
Gambar V. 4. Transformasi Layout Ruang Kantor Pengelola	80
Gambar V. 5. Transformasi Layout Ruang Restoran dan Toko Souvenir	81
Gambar V. 6. Transformasi Layout Ruang Aula dan Mushallah	81
Gambar V. 7. Transformasi Bentuk Bangunan	84

Gambar V. 8. Sistem Struktur yang Digunakan Pada Bangunan.....	85
Gambar VI. 1. Tampilan Site Plan	86
Gambar VI. 2. Area Parkir Kawasan	87
Gambar VI. 3. Taman dan Air Mancur	87
Gambar VI. 4. Area Plaza Dekat Dengan Parkiran Kawasan	88
Gambar VI. 5. Kebun Murbei di Bagian Timur Kawasan	88
Gambar VI. 6. Denah Gedung Sutera dan Kantor Pengelola.....	89
Gambar VI. 7. Denah Restoran dan Toko Souvenir	90
Gambar VI. 8. Tampilan Gedung Sutera	91
Gambar VI. 9. Tampilan Kantor Pengelola	91
Gambar VI. 10. Tampilan Restoran dan Toko Souvenir	92
Gambar VI. 11. Tampilan Aula dan Mushallah	92
Gambar VI. 12. Perspektif Agrowisata Sutera.....	93
Gambar VI. 13. Banner Agrowisata Sutera Di Sengkang Sulawesi Selatan	94
Gambar VI. 14. Maket Agrowisata Sutera Di Sengkang Sulawesi Selatan.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1. Perkembangan Komoditi Unggulan Sektor Indusri di Kabupaten Wajo tahun 2016.....	29
Tabel II. 2. Perbandingan arsitektur Tradisional, Vernakular dan Neo-Vernakular	30
Tabel II. 3.Hasil Analisis Studi Preseden.....	41
Tabel III. 1. Kebutuhan Ruang.....	55
Tabel III. 2. Besaran Ruang	56
Tabel III. 3. Aplikasi Struktur.....	64
Tabel III. 4. Aplikasi Material.....	64
Tabel V. 1. Besaran Ruang Bangunan Utama.....	82
Tabel V. 2. Besaran Ruang Bangunan Penunjang	83



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi terdiri dari laki-laki dan perempuan dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemohkan tetapi untuk saling mengenal dan menolong. Salah satu cara manusia untuk saling mengenal yaitu dalam hal keinginan atau hobi yang sama, hobi ini seperti mengunjungi daerah wisata. Di dalam Al-Qur'an Allah telah menjelaskan pentingnya saling mengenal antar umat manusia sebagaimana tercantum dalam QS Al-Hujuraat / 49 : 13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal (Kementerian Agama RI: 2012)

Menurut tafsir al-Mishbah ayat diatas membahas tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman tetapi kepada jenis manusia.

Penggalan pertama ayat ini "...sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan..." adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama di sisi Allah tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada

juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi termulia di sisi Allah.

Ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya tetapi antara jenis kelamin mereka.

Dunia pariwisata kini sudah berkembang pesat karena Indonesia kaya akan kerajinan dan ragam budaya. Peluang sektor pariwisata cukup prospektif dikarenakan selain sebagai salah satu faktor penghasil pertumbuhan ekonomi juga dapat menjadi pendorong pertumbuhan pembangunan lainnya. Salah satu sektor pariwisata yang belum tergarap dengan optimal adalah agrowisata.

Agrowisata merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris, *agrotourism*. *Agro* berarti pertanian dan *tourism* berarti pariwisata/kepariwisataan. Agrowisata adalah berwisata ke daerah pertanian, pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, peternakan dan perikanan (Sudiasa,2005). Wisata peternakan mempunyai banyak jenis salah satunya adalah peternakan ulat sutera. Hasil produk dari pembudidayaan ulat sutera berupa benang sutera yang sebagai bahan dasar untuk pembuatan kain sutera.

Jadi dapat kita pahami dari sebuah ulat yang kecil dapat menghasilkan sebuah kerajinan yang bernilai tinggi dan juga dari ulat yang kecil tersebut dapat kita pahami bahwa segala yang Allah ciptakan tidak ada yang sia-sia. Sebagaimana tercantum dalam QS Ali Imran / 03 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Terjemahnya :

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.(Kementerian Agama RI: 2012)

Dalam tafsir Jalalain karangan Jalaluddin As Suyuti dan Jamaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al Mahalli ayat diatas menyebutkan ciri khas dari Ulul Albab (orang yang berfikir) dikarenakan dia memiliki keunggulan dibanding makhluk lain yaitu apabila dia memperhatikan sesuatu, selalu memperoleh manfaat dan faedah, dia dapat menangkap sinyal Kebesaran Allah SWT melalui media alam sebagai media visual-Nya, dia selalu mengingat Allah SWT di setiap saat dan keadaan dengan diisi dan digunakan untuk mensyukuri nikmat Allah SWT kepadanya yang kemudian diaplikasikan dengan selalu belajar dan diakhiri dengan berdo'a kepada Allah SWT sebagai pendekatan dzikir salah satu wujud ibadah kepada-Nya.

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap makhluk di bumi ini tidak ada yang diciptakan dengan sia-sia jadi untuk itu kita sebagai manusia harus memanfaatkan semua yang telah diciptakan oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya.

Kota Sengkang adalah ibukota Kabupaten Wajo merupakan salah satu kota kecil yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dan berada di antara 3039' – 4016' Lintang Selatan dan 119053' – 120027' Bujur Timur, Kota Sengkang merupakan salah satu daerah penghasil sutera. Kerajinan sutera merupakan salah satu andalan di Kabupaten Wajo. Kadiskoperindag

Wajo Andi Ampa Passamula mengatakan di Sengkang dan sekitarnya terdapat sekitar 4.982 orang pengrajin gedokan dengan jumlah produksi sekitar 99.640 sarung pertahun dan pengrajin Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) berjumlah 227 orang dengan produksi sekitar 1.589.000 meter kain sutera pertahun. Khusus untuk pemintal benang sutera sebanyak 91 orang, sedangkan 301 kepala keluarga bergerak dibidang penanaman murbei dan pemeliharaan ulat sutera dengan produksi 4.250 kilogram pertahun.(http://travel.kompas.com/2011/05/07/21120758/Wajo.akan.buka_.Wisata.di.Kampung.Sutera)

Adapun yang menjadi kendala di kota Sengkang adalah belum optimalnya penjualan dari sutera dan kondisi pengrajin yang pada umumnya masih berdiri secara swadaya dan bertahan dengan cara mereka masing-masing. Selain itu wisatawan dari luar daerah belum tahu harus kemana jika ingin mencari info tentang pembuatan sutera. Proses pembuatan kain sutera sudah lama menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Sengkang. Proses pembuatan sutera dimulai dari pemeliharaan ulat sutera yang kemudian menghasilkan kepompong yang dipintal menjadi benang yang kemudian ditenun untuk menghasilkan kain sutera.

Pemanfaatan ulat sutera untuk memproduksi kerajinan kain sutera akan sangat membantu masyarakat Kabupaten Wajo khususnya kota Sengkang dan sekitarnya. Oleh karena itu diperlukan wadah untuk pengenalan secara langsung dan mendalam kepada masyarakat setempat dan wisatawan dari luar daerah pada khususnya. Untuk menunjang produksi sutera di Sengkang maka diperlukan desain agrowisata Sutera yang memadai, di dalam kawasan agrowisata ini nanti kita akan mendapatkan semua informasi yang berkaitan dengan sutera mulai dari tempat penanaman murbei, tempat pemeliharaan ulat sutera, dan tempat produksi kain sutera.

B. Rumusan Masalah

Berdasar uraian latar belakang maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana mendesain kawasan agrowisata sutera di Sengkang Sulawesi Selatan.

C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1. Tujuan Pembahasan

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk mendapatkan hasil desain agrowisata sutera di Sengkang yang selain tempat produksi kerajinan sutera juga bisa menjadi kawasan wisata untuk mendapatkan segala informasi tentang pembuatan sutera.

2. Sasaran Pembahasan

Sasaran pembahasan pada penulisan ini adalah mewujudkan suatu kawasan agrowisata sutera yang acuan, konsep dan desainnya meliputi :

- a. Pengolahan tapak
 - 1) *Siteplan*
 - 2) Tata massa bangunan
- b. Pemrograman ruang
 - 1) Kebutuhan Ruang
 - 2) Hubungan Ruang
- c. Pengolahan bentuk.
- d. Faktor pendukung dan kelengkapan bangunan, terdiri atas :
 - 1) Sistem Struktur
 - 2) Kelengkapan utilitas
 - 3) Material
- e. Aplikasi perancangan Arsitektur neo-vernakular.

D. Lingkup dan Batasan Pembahasan

1. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan pada penulisan tugas akhir ini difokuskan pada masalah perencanaan dan perancangan desain fisik kawasan agrowisata sutera di Sengkang dengan menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakular .

2. Batasan Pembahasan

Adapun batasan pembahasan yaitu fasilitas apa saja yang akan disediakan dalam kawasan ini dan masalah apa saja yang akan diselesaikan melalui penekanan desain dikhususkan pada desain tapak, bentuk, struktur, material dan penataan ruang dalam.

E. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir ini meliputi:

1. Metode pengumpulan data

a. Studi lapangan

1) Melakukan survey lapangan.

2) Mengamati lokasi yang strategis untuk perencanaan agrowisata sutera

3) Mengamati lingkungan sekitar tapak guna menunjang perencanaan dan perancangan agrowisata sutera.

b. Studi literature

c. Studi banding

2. Metode menganalisis

Pada tahap ini data yang diperoleh dianalisis dan disimpulkan untuk membuat konsep perencanaan pada tahap selanjutnya. Dalam tahap ini juga diusahakan melihat permasalahan yang ada diberbagai sudut pandang. Dan data yang ada di Analisis dengan menggunakan standar-standar dan norma-norma ruang dan bentuk yang sesuai.

3. Metode penyajian

Data dan hasil disajikan dalam bentuk gambar, tabel, skema, desain, maket, dan banner.

F. Sistematika Penulisan

1. BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan tahap pendahuluan yang memberikan gambaran secara umum dan garis besar pengenalan judul yang dikemukakan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran pembahasan, batasan perancangan, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Membahas teori-teori dasar tentang agrowisata sutera di Sengkang Sulawesi Selatan yang terdiri dari studi literatur dan studi preseden serta tinjauan Islam terhadap Agrowisata Sutera.

3. BAB III : TINJAUAN KHUSUS

Mengemukakan tentang tinjauan khusus kota Sengkang serta tinjauan khusus agrowisata sutera seperti data-data eksisting tentang lokasi kawasan agrowisata dan kebutuhan ruang pada kawasan agrowisata sutera.

4. BAB IV : PENDEKATAN PERANCANGAN

Membahas tentang pendekatan konsep-konsep penerapan pada desain agrowisata sutera di Sengkang.

5. BAB V : TRANSFORMASI DESAIN

Membahas tentang acuan perancangan berupa pendekatan konsep makro dan pendekatan konsep mikro, menguraikan desain awal sampai desain akhir dari agrowisata sutera di Sengkang.

6. BAB VI : HASIL DESAIN

Dalam bab ini membahas tentang aplikasi desain berupa

kesimpulan dari seluruh proses pendekatan ide desain yang meliputi desain tapak, bentuk, dokumentasi maket serta desain banner.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi Literatur

1. Pengertian Judul

“Agrowisata Sutera di Sengkang Sulawesi Selatan”

Untuk mendapatkan pengertian atau judul yang dimaksud maka perlu diuraikan terlebih dahulu definisi dan pengertian masing-masing kata yang terdapat pada judul

a. Agrowisata

Menurut Departemen Pertanian (2005) agrowisata merupakan salah satu usaha bisnis dibidang pertanian dengan menekankan kepada penjualan jasa kepada konsumen. Bentuk jasa tersebut dapat berupa keindahan, kenyamanan, ketentraman dan pendidikan. Pengembangan usaha agrowisata membutuhkan manajemen yang prima diantara sub-sistem yaitu antara ketersediaan sarana dan prasarana wisata, objek yang dijual, promosi dan pelayanannya.

Menurut Moh. Reza T. dan Lisdiana F (2000) agrowisata adalah objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha dibidang pertanian. Agrowisata atau agrotourism dapat diartikan juga sebagai pengembangan industri wisata alam yang bertumpu pada pembudidayaan kekayaan alam. Industri ini mengandalkan pada kemampuan budidaya baik pertanian, peternakan, perikanan ataupun kehutanan. Dengan demikian agrowisata tidak sekedar mencakup sektor pertanian melainkan juga budidaya perairan baik darat maupun laut.

b. Sutera

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Sutera adalah benang halus dan lembut yang berasal dari kepompong ulat sutera. Sutera merupakan serat protein alami yang beberapa jenisnya dapat ditenun menjadi tekstil. Jenis sutera yang paling dikenal adalah sutera yang diperoleh dari kepompong yang dihasilkan larva ulat sutera kerta (bombyx mori).

c. Sengkang

Sengkang adalah ibukota Kabupaten Wajo merupakan kota kecil yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah kota Sengkang secara keseluruhan adalah 38,73 km² yang meliputi satu kecamatan yaitu Kecamatan Tempe yang terdiri dari 16 kelurahan

d. Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang tumbuh paling cepat diantara provinsi yang ada di Sulawesi yang ibukotanya Makassar.

Dari uraian pengertian dapat disimpulkan bahwa Agrowisata Sutera di Sengkang Sulawesi Selatan memiliki pengertian merancang daerah Sengkang dengan mengembangkan pengrajin sutera untuk menghasilkan kawasan agrowisata sutera yang dilengkapi fasilitas penunjang kegiatan rekreasi yang dikelola untuk tujuan promosi, edukasi maupun wisata bagi masyarakat umum.

2. Tinjauan Agrowisata Sutera dalam Islam

Pariwisata dalam istilah bahasa Arab dengan kata “*al-Siyahah, al-Rihlah dan al-Safar*” atau dalam bahasa Inggris dengan istilah “*tourism*”, secara definisi berarti suatu aktifitas atau kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia baik secara perorangan maupun kelompok didalam negara sendiri atau negara lain dengan menggunakan kemudahan jasa dan faktor penunjang lainnya yang

diadakan oleh pihak pemerintah maupun masyarakat dalam rangka memenuhi keinginan wisatawan (pengunjung) dengan tujuan tertentu.

Seruan Islam untuk melakukan perjalanan pariwisata lebih luas dari tujuan yang dewasa ini diungkapkan dalam masalah kepariwisataan. Dalam Islam kita mengenal istilah hijrah, haji, ziarah, perdagangan dan mencari ilmu pengetahuan yang merupakan faktor yang dijadikan alasan Islam untuk mendorong umatnya melakukan perjalanan. Keberhasilan manusia dalam mencapai kemajuan dibidang ilmu, teknologi, komunikasi dan transportasi telah memberi kemudahan dalam melakukan perjalanan wisata. Dengan demikian kebiasaan melakukan perjalanan wisata memiliki peran yang besar dalam kehidupan suatu komunitas bangsa.

Dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan tujuan berwisata diantaranya:

- a. Mengetahui Sang Pencipta dan meningkatkan nilai spiritual
- b. Berbisnis, membuka peluang usaha sebagai salah satu pemberdayaan potensi daerah
- c. Menambah wawasan keilmuan
- d. Mendapatkan ketenangan jiwa dan kebersihan hati

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk berwisata terdapat pada QS Al-Mulk / 67:15 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Terjemahnya :

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Kementerian Agama RI: 2012)

Menurut tafsir Al Fawaid, Ibnu Qoyyim Al jauziyah ayat 15 dari al-Mulk ini mencakup segala permasalahan seperti ketuhanan, keesaan, kemampuan, kebijaksanaan, dan kelembutan Allah. Ayat ini juga mengingatkan tentang nikmat dan kebaikanNya, serta peringatan kepada manusia bahwa kehidupan dunia tidaklah abadi, tetapi hanya sementara, maka sebaiknya kita cepat-cepat berjalan menuju surgaNya yang abadi. Ayat diatas juga menjelaskan tentang pengetahuan dan keesaan Allah mengingatkan akan nikmatNya, menyerukan agar kita bersiap-siap menghadapNya serta penjelasan bahwa Allah menjadikan dunia ini seakan-akan tidak ada, dan akan menghidupkan kembali penghuninya setelah mereka meninggal dunia, serta kepadaNya lah mereka akan kembali setelah dibangkitkan.

Sutera dalam bahasa lokal (Bugis) disebut “*sabbe*” merupakan hasil kerajinan tenun yang menjadi kebanggaan suku Bugis, sehingga anggota masyarakat masih menggunakannya sebagai pakaian adat, terutama dalam upacara adat dan pesta tradisional. Sutera memiliki motif dan warna yang khas, motif pada sutera pada umumnya menggunakan bentuk geometris, yaitu kotak-kotak. Kain sutera berasal dari benang yang dihasilkan ulat kertau atau ulat murbei.

Ulat sutera yang kecil mengajarkan pada kita bahwa segala yang diciptakan oleh Allah SWT tidak ada yang sia-sia. Sebagaimana tercantum dalam QS Ali Imran / 03 : 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ

Terjemahnya :

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan

kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.(Kementerian Agama RI: 2012)

Dalam tafsir Jalalain karangan Jalaluddin As Suyuti dan Jamaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al Mahalli ayat diatas menyebutkan ciri khas dari Ulul Albab (orang yang berfikir) dikarenakan dia memiliki keunggulan dibanding makhluk lain yaitu apabila dia memperhatikan sesuatu, selalu memperoleh manfaat dan faedah, dia dapat menangkap sinyal Kebesaran Allah SWT melalui media alam sebagai media visual-Nya, dia selalu mengingat Allah SWT di setiap saat dan keadaan dengan diisi dan digunakan untuk mensyukuri nikmat Allah SWT kepadanya yang kemudian diaplikasikan dengan selalu belajar dan diakhiri dengan berdo'a kepada Allah SWT sebagai pendekatan dzikir salah satu wujud ibadah kepada-Nya.

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap makhluk di bumi ini tidak ada yang diciptakan dengan sia-sia jadi untuk itu kita sebagai manusia harus memanfaatkan semua yang telah diciptakan oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Jadi dari kedua ayat inilah yang menjadi landasan untuk membuat perancangan dan perencanaan kawasan Agrowisata Sutera di Sengkang Sulawesi yang memiliki beberapa fungsi diantaranya :

- a. Sebagai tempat memproduksi dan mempromosikan hasil kerajinan sutera
- b. Sebagai wadah jual beli
- c. Sebagai tempat rekreatif
- d. Sebagai sarana pembelajaran untuk mengenal proses pembuatan sutera
- e. Sebagai wadah untuk pemanfaatan sumber daya manusia
- f. Sebagai wadah pemanfaatan sumber daya alam
- g. Sebagai sumber pendapatan.

3. Tinjauan Tentang Agrowisata

a. Konsep Dasar Agrowisata

Menurut I Gusti Bagus Rai Utama, 2012, Dalam upaya pengembangan agrowisata sebagai salah satu produk wisata Indonesia, maka yang menjadi konsep dasar pengembangan agrowisata tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima bagian.

1) Fungsi agrowisata sebagai objek wisata merupakan ajang antara kelompok masyarakat dengan wisatawan yang mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda serta mempunyai tujuan untuk mengetahui, menghayati dan menikmati hasil budidaya masyarakat daerah tertentu. Dengan kata lain agrowisata berfungsi sebagai :

- a) Pusat informasi pariwisata setempat.
- b) Pusat promosi pariwisata setempat atau regional.
- c) Pada suatu kegiatan kelompok masyarakat yang dapat diarahkan dan mewakili semua sektor kegiatan bersama yang diperlukan kelompok tersebut.
- d) Pendorong tumbuh dan berkembangnya aspirasi seni dan budaya masyarakat setempat yang dikaitkan dengan budaya pertanian yang dilakukan turun temurun.

2) Sistem struktural agrowisata yang terdiri dari sub-sub sistem objek wisata, sarana dan prasarana pariwisata promosi dan penerangan pariwisata serta wisatawan.

3) Pengembangan agrowisata di pandang sebagai unsur pengembangan masyarakat yang lebih fundamental karena orientasinya pada masyarakat, maka sasarannya menyangkut kemampuan mandiri manusia di wilayah tersebut (pedesaan). Dengan demikian pengembangan agrowisata tidak lagi sekedar merupakan proses pembangunan ekonomi saja tetapi juga merupakan proses pembangunan kebudayaan yang mengandung arti pengembangan dan pelestarian alam dan lingkungannya.

Karena sifatnya yang fundamental maka semua program pengembangan agrowisata hendaknya berperan sebagai motivator, innovator dan dinamisator terhadap pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pedesaan menurut proses evolusi secara wajar. Selain itu semua program yang sifatnya pemanfaatan sumber daya alam dan sumber dana harus memberikan dampak positif kepada semua pihak yang terlibat.

- 4) Lokasi agrowisata memberikan pengaruh yang besar terhadap sub-sub sistem objek wisata, prasarana dan sarana pariwisata, transportasi, promosi dan wisatawan yang datang. Lokasi agrowisata dapat didalam kota, dipinggir kota atau di luar kota. Lokasi luar kota atau pedesaan merupakan ciri lingkungan yang mempunyai daya tarik yang kuat bagi wisatawan yang sebagian besar berasal dari kota.
- 5) Tata ruang suatu kawasan agrowisata dipengaruhi oleh sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tempat tersebut. Oleh karena itu program pengembangan agrowisata hendaknya memperhatikan tata ruang yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat setempat.

b. Manfaat Agrowisata

Menurut Gumelar S. Sastrayuda, 2010:5 Apabila agrowisata dikelola secara profesional maka dapat memberikan berbagai manfaat diantaranya :

- 1) Meningkatkan konservasi lingkungan, pengembangan dan pengelolaan agrowisata yang objeknya benar-benar menyatu dengan lingkungan alamnya harus memperhatikan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai konservasi yang ditekankan pada keseimbangan ekosistem dan peletakan kemampuan daya dukung lingkungan dapat memberikan dorongan bagi setiap orang untuk senantiasa memperhitungkan masa depan dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

- 2) Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam. Lingkungan alam yang indah, panorama yang memberikan kenyamanan dan tertata rapi akan memberikan nuansa alami yang membuat terpesona orang yang melihatnya. Alam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dipadukan dengan kemampuan manusia untuk mengelolanya menimbulkan nilai estetika yang secara visual dapat diperoleh dari flora, fauna, warna dan arsitektur bangunan yang tersusun dalam satu tata ruang yang serasi dengan alam.
- 3) Memberikan nilai rekreasi. Wisata tidak dapat dipisahkan keberadaannya sebagai sarana rekreasi. Sebagai tempat rekreasi pengelola agrowisata dapat mengembangkan fasilitas lainnya yang dapat menunjang kebutuhan para wisatawan.
- 4) Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pengembangan agrowisata tidak saja bertujuan untuk mengembangkan nilai rekreatif akan tetapi lebih jauh mendorong seseorang atau kelompok menambah ilmu pengetahuan yang bernilai ilmiah kekayaan flora dan fauna dengan berbagai jenisnya mengundang rasa ingin tahu para pelajar.
- 5) Mengembangkan ekonomi masyarakat. Agrowisata yang dibangun secara baik dengan memperhatikan dan mendasarkan kepada kemampuan masyarakat akan memberikan dampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat dalam bentuk pendapatan dan kesempatan kerja. Beberapa keuntungan ekonomi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :
 - a) Peningkatan pendapatan masyarakat yang dihasilkan melalui berbagai kegiatan penjualan dari hasil cocok tanam, peternakan, perikanan dan lain-lain baik yang dijual secara langsung kepada pengunjung maupun hasil yang dijual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum.

- b) Membuka kesempatan berusaha. Efek ganda dengan tumbuh kembangnya agrowisata memungkinkan dapat mendorong kesempatan berusaha masyarakat yang pada gilirannya dapat mendongkrak faktor kemiskinan yang saat ini menjadi permasalahan bagi bangsa Indonesia.
- c) Mengembangkan lama tinggal dan belanja wisatawan. Lama tinggal wisatawan dapat meningkat bilamana disatu daerah tujuan wisata dapat ditingkatkan berbagai atraksi dan kegiatan wisata menarik lainnya. Dengan tersedianya berbagai daya tarik wisata yang diminati wisatawan akan mendorong para wisatawan untuk menyusun program perjalanannya lebih lama disatu daerah wisata dan akan sangat berpengaruh kepada jumlah uang yang dibelanjakan wisatawan terhadap unsur-unsur usaha pariwisata seperti makan, minum, menginap, transportasi dan cinderamata.
- d) Daya dukung promosi. Dengan berkembangnya agrowisata disatu daerah paling tidak daerah tersebut akan terdorong menjadi terkenal dan menjadi perhatian wisatawan untuk berkunjung kenagara tersebut. Dampak yang cukup menarik adalah adanya keterkaitan antara agrowisata dengan promosi pariwisata.
- e) Meningkatkan produksi dan kualitas. Pengelolaan agrowisata dengan baik setidaknya akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi masing-masing komoditas yang diusahakan. Disamping itu kualitas dari komoditas yang diusahakan akan sangat selektif dan menjadi perhatian pengelola. Segala sesuatu yang disajikan harus memiliki kualitas mengingat para wisatawan yang membeli akan menilai hasil dari tiap daerah agrowiasata.

c. Tujuan Agrowisata

Menurut Departemen Pertanian Indonesia, kegiatan agrowisata memiliki tujuan diantaranya:

- 1) Untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang kegiatan dibidang pertanian.
- 2) Pengalaman rekreasi yang edukatif.
- 3) Hubungan usaha dibidang pertanian yang meliputi : tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan.

d. Agrowisata sebagai bentuk Pariwisata yang Berkelanjutan dan Berkualitas

Menurut I Gusti Bagus Rai Utama 2012. Indonesia memiliki sumber daya wisata yang amat kaya dengan asset alam, budaya, flora dan fauna dengan ciri khas Asia dan Australia di setiap wilayah perairan dan pulau di Indonesia. Indonesia tercatat mendapatkan ranking ke-enam pada *Top Twenty Tourism Destinations in East dan The Pasific* (WTO,1999).

Dalam usaha pengembangannya Indonesia wajib memperhatikan dampak-dampak yang ditimbulkan sehingga yang paling tepat dikembangkan adalah sektor ekowisata termasuk juga agrowisata sebagai pariwisata alternative yang oleh Eadington dan Smith, 1995 dalam I Gusti Bagus Rai Utama, 2012 diartikan sebagai konsisten dengan nilai-nilai alam, sosial dan masyarakat yang memungkinkan adanya interaksi positif diantara para pelakunya.

Pembangunan berkelanjutan pada umumnya mempunyai sasaran memberikan manfaat bagi generasi sekarang tanpa mengurangi manfaat bagi generasi mendatang. Selanjutnya disebutkan bahwa suatu tuntutan akan perlunya masyarakat yang berkelanjutan dan panggilan kemanusiaan untuk bertindak sedemikian rupa agar kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya menikmati hidup berkelanjutan ditengah keterbatasan dunia.

Dengan demikian bahwa pariwisata berkelanjutan harus bertitik tolak dari kepentingan dan partisipatif masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan pengunjung sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan kata lain bahwa pengelolaan sumberdaya agrowisata dilakukan sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat terpenuhi dengan memelihara integritas cultural, proses ekologi yang esensial, keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan.

Agar agrowisata dapat berkelanjutan maka produk agrowisata yang ditampilkan harus harmonis dengan lingkungan lokal spesifik. Dengan demikian masyarakat akan peduli terhadap sumberdaya wisata karena memberikan manfaat sehingga masyarakat merasakan kegiatan wisata sebagai suatu kesatuan dalam kehidupannya.

Dari sisi kebutuhan pariwisata, pendidikan dan pelatihan harus dilakukan untuk melakukan alih teknologi, menghadapi persaingan demi terwujudnya prinsip pariwisata berkelanjutan. Keberhasilan pariwisata berkelanjutan sangat ditentukan tingkat pendidikan masyarakat lokal. Oleh karenanya peningkatan akses dan mutu pendidikan bagi masyarakat lokal menjadi sasaran dan tujuan yang sangat utama.

Secara garis besar, indikator yang dapat dijabarkan dari karakteristik berkelanjutan antara lain adalah lingkungan. Artinya industri pariwisata harus peka terhadap kerusakan lingkungan, misal pencemaran limbah, sampah yang bertumpuk dan kerusakan pemandangan yang diakibatkan pembakaran hutan, gedung yang letak dan arsitekturnya tidak sesuai, serta sikap penduduk yang tidak ramah. Dengan kata lain aspek lingkungan lebih menekankan pada kelestarian ekosistem dan biodiversitas, pengolahan limbah, pengolahan lahan, konservasi sumber daya air, proteksi atmosfer, dan minimalisasi kebisingan dan gangguan visual.

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) menjadi tema yang kuat dan kontroversal. Untuk itu maka perlu diperhatikan bahwa factor yang menjadi penentu keberhasilan penyelenggaraan pariwisata berkelanjutan. Penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang melibatkan partisipasi aktif secara seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Selanjutnya berdasarkan konteks pembangunan berkelanjutan diatas, pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian dan memberi peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkan dan mengembangkannya.

4. Tinjauan Tentang Sutera

a. Ulat Sutera



Gambar II. 1.Ulat Sutera
Sumber : (<http://www.1001budidaya.com>)
Diakses pada 21/09/2017

Ulat sutera (*bombyx mori*) atau ulat murbei adalah salah satu serangga dari jenis ulat yang sisi ekonomi mempunyai nilai yang tinggi. Sebab ulat ini merupakan ulat satu-satunya penghasil serat atau benang sutera. Adapun makanan dari ulat sutera adalah daun murbei (*morus alba*). Selain daun murbei ulat tidak memakannya.

Dalam perkembangan menjadi ulat, maka telur ulat sutera membutuhkan waktu sekitar 10 hari untuk menetas. Setelah

menetas yang kemudian menjadi ulat maka akan membentuk kepompong mentah. Kepompong mentah ini yang nantinya akan dipintal menjadi benang sutera sepanjang 300 meter sampai dengan 900 meter. Serat atau benang sutera yang dipintal memiliki diameter sekitar 10 mikrometer.

Hal yang cukup mengejutkan dari ulat sutera adalah dalam hal makanan. Bisa dikatakan bahwa ulat sutera termasuk jenis ulat yang sangat rakus dalam hal makanan. Ulat ini akan makan sepanjang hari baik itu siang maupun malam. Dan ini dilakukannya semata-mata untuk tumbuh dan berkembang lebih cepat. Adapun hal yang perlu diketahui bahwa ulat sutera mengalami empat fase ganti kulit. Apabila warna kulitnya kekuningan dan lebih ketat ini menandakan bahwa ulat sutera akan segera membungkus diri dengan berubah menjadi kepompong.

Untuk menghasilkan benang sutera yang bagus dan juga memiliki kualitas yang tinggi maka sebelum ulat sutera menjadi matang (ditandai ulat sutera akan menggigit kepompongnya), kita harus segera merebus ulat sutera tersebut. Kepompong ulat sutera ini direbus bertujuan untuk membunuh ulat sutera sehingga memudahkan dalam menguraikan serat-seratnya. Namun apabila kita sedikit saja terlambat maka sutera yang dihasilkan tidak lagi dihargai dengan kualitas yang tinggi.

Adapun teknik atau cara budidaya ulat sutera yaitu :

1) Persiapan kandang ulat sutera

Dalam mempersiapkan ternak ulat sutera maka ada 3 poin utama yang menjadi perhatian khusus dalam persiapan kandang. Yakni tempat atau *lokasi pemeliharaan* kemudian *bibit* ulat sutera dan terakhir adalah *pakan*. Dalam hal lokasi pemeliharaan maka perlu dipersiapkan suatu ruangan yang terdiri dari rak-rak didalamnya. Bedakan antara rak ulat sutera yang muda (kecil) dengan dewasa (besar). Kemudian pastikan bahwa ruangan

memiliki ventilasi yang baik. Indikator ventilasi yang baik adalah memiliki jendela. Namun sebelum ulat sutera dimasukkan ke dalam kandang maka pastikan juga ruangan sudah disterilkan dengan menyemprotkan larutan kaporit atau formalin. Masing-masing dengan kadar 0,5% dan 3%

2) Bibit ulat sutera

Pilihlah bibit telur ulat sutera yang baik. Pemilihan bibit ini dilakukan 10-12 hari sebelum pemeliharaan dimulai. Dan lakukanlah masa inkubasi terhadap telur ulat sutera agar penetasaan beragam. Masukkan telur ulat sutera tersebut ke dalam kotak yang ditutup dengan kertas putih yang tipis. Setelah itu simpanlah kotak tersebut di ruangan pada suhu $25^{\circ}\text{C} - 28^{\circ}\text{C}$ dengan intensitas kelembaban sebesar 75 % – 80 %. Pastikanlah bahwa kotak tersebut terhindar dari sinar matahari secara langsung. Apabila pada telur ulat sutera tersebut terlihat bintik biru maka segeralah ganti penutup kain putih dengan kain hitam selama 2 hari.

3) Pemberian pakan ulat sutera

Tahap ketiga ini merupakan hal yang sangat serius. Sebab ulat sutera merupakan jenis serangga yang sangat rakus dalam hal makanan. Dan juga ulat sutera hanya mau makan dari daun murbei saja. Adapun dalam pembagian makanan bedakan antara jumlah makanan untuk ulat kecil sama ulat besar. Untuk ulat kecil berikan sekitar 400 kg – 500 kg daun murbei yang tanpa cabang. Dan 1000 kg – 1250 kg untuk ulat besar dengan cabang.

4) Proses pemilihan ulat sutera

Dalam pemeliharaan ulat sutera bisa dibilang mudah-mudah gampang. Karena ada perlakuan khusus dalam hal tempat pemeliharaan atau makanan. Misalnya saja untuk ulat sutera yang kecil maka memerlukan makan sebanyak 3 kali sehari. Setelah makan maka ulat sutera akan mengalami masa

tidur setelah lebih kurang 4 (empat) hari. Pada masa ini, maka jangan lupa untuk menaburi kapur dan pastikan ventilasi udara terbuka. Ini tujuannya agar udara terus mengalami sirkulasi dengan baik. Setelah masa tidur telah selesai maka ulat sutera akan bangun dan langsung makan daun murbei. Apabila ulat sutera sudah besar maka pindahkan ke rak atau ruangan dengan suhu sekitar 24 °C – 26 °C dan kelembaban sebesar 70 % – 75 %. Setelah itu ulat akan berubah menjadi kokon. Kokon inilah yang nantinya akan dijadikan benang atau serat. Pengkokoan ini berlangsung cukup lama sekitar 7 hari.

b. Budidaya Daun Murbei



Gambar II. 2. Daun murbei sebagai pakan ulat sutera

Sumber : (<https://www.deherba.com>)

Diakses pada 21/09/2017

Dalam budidaya daun murbei perlu diperhatikan beberapa hal diantaranya :

1) Sistematika Daun Murbei

Tanaman murbei sudah lama dikenal dan mempunyai banyak nama serta memiliki banyak varietas dan dapat tumbuh dengan persyaratan yang tidak terlalu berat. Tanaman yang berasal dari Cina ini selain diusahakan sebagai tanaman penghijauan juga diusahakan untuk diambil daunnya sebagai pakan ulat sutera. Murbei termasuk marga *Morus* dari keluarga *Moraceae*.

2) Komposisi Kimia Daun Murbei

Komposisi kimia daun murbei bervariasi tergantung pada beberapa faktor seperti varietas murbei, pengelolaan kebun

murbei, musim pemeliharaan, dan posisi daun pada cabang. Pada ulat kecil kebutuhan untuk pertumbuhan dipenuhi oleh karbohidrat. Oleh karena itu jenis murbei yang memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi cocok untuk diberikan pada ulat kecil. Sedangkan pada ulat besar terjadi proses pematangan. Untuk itu jenis murbei yang banyak mengandung protein lebih diutamakan diberikan pada ulat besar. Selain itu fungsi pertumbuhan berhubungan erat dengan protein (N), sedangkan fungsi pematangan berhubungan erat dengan asam phosphor (P) atau kalium (K). Untuk itu perlu diperhatikan kandungan nutrisi pada daun murbei berkaitan dengan kedua fungsi pada ulat sutera tersebut. Daun murbei yang cocok bagi ulat kecil adalah daun yang berasal dari lapangan yang banyak menerima sinar matahari. Untuk ulat besar daun yang cocok adalah yang tumbuh pada suhu rendah karena banyak mengandung protein. Pertimbangan tersebut dilakukan untuk meningkatkan produksi kokon dan memperbaiki kualitas filamen kokon. Untuk keperluan ini maka cara pengelolaan, sistem pemangkasan, dan panen daun harus disesuaikan sebagaimana mestinya, tidak saja untuk meningkatkan jumlah daun yang dipanen akan tetapi nilai gizi tanaman murbei harus dipertahankan dengan menggunakan tindakan-tindakan pencegahan hama dan penyakit, metode panen (waktu dan cuaca selama panen) yang cocok dan dengan penyimpanan daun murbei yang telah dipanen dengan baik.

3) Kondisi Lingkungan Tanaman Murbei.

Pertumbuhan tanaman murbei sangat dipengaruhi oleh keadaan temperatur dan keadaan tanah. Waktu yang paling baik bagi pertumbuhan murbei antara musim hujan dan musim kemarau dengan curah hujan yang pada saat itu mulai berkurang, sedangkan temperatur udara masih cukup tinggi. Kisaran temperatur yang cocok untuk pertumbuhan tanaman murbei

antara 20°-30°C. Pertumbuhan tanaman murbei akan terhenti pada temperatur dibawah 13° C dan pada temperatur 40°C akan merana akibat tingginya penguapan. Tanaman murbei juga tumbuh baik jika mendapatkan sinar matahari penuh dari pagi sampai sore. karena tanaman murbei merupakan tanaman dengan akar yang dalam. Tanah yang ditanami harus dapat mensuplai cukup udara, air makanan bahkan pada lapisan yang paling dalam dimana akar masih dapat menjangkau. Oleh karena itu tanah di kebun murbei harus subur, dalam, mempunyai porositas yang baik dengan kemampuan menahan air. Selain itu pH 6,5-7 merupakan pH yang ideal untuk pertumbuhan tanaman murbei. Penambahan belerang atau kapur apda tanah dapat dilakukan untuk pencapaian pH tersebut. (*Budidaya Murbei dan Ulat Sutera*, PPUS Candiroti).

c. Alat tenun untuk menghasilkan kain sutera



Gambar II. 3. Penenun sutera yang menggunakan ATBM

Sumber : (<https://the-friendkerz.blogspot.co.id>)

Diakses pada 21/09/2017

Alat menenun terbagi menjadi dua yaitu alat tradisional ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan alat modern ATM (Alat Tenun Mesin). Mayoritas penenun sutera di Sengkang masih menggunakan alat tenun bukan mesin. ATBM merupakan alat tenun tradisional yang sangat bersejarah. ATBM pertama kali dikenal sebagai alat tenun gendong, seiring berjalannya waktu alat tenun gendong tersebut berkembang menjadi alat tenun Tejak yang

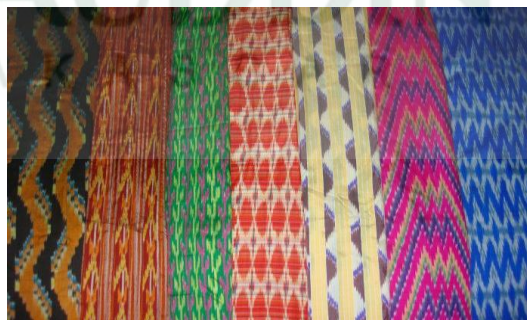
dikembangkan pada tahun 1927 oleh peneliti/ pengrajin/ seniman tenun dari Tekstil Institut Bandung (TIB).

ATBM diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita hingga saat ini masih banyak digunakan oleh pengrajin tenun sebagai alat tenun mereka. ATBM di pulau Jawa dikenal dengan nama alat tenun gendong, sedangkan ATBM di Sulawesi Selatan dikenal dengan nama alat tenun walidah. Hingga saat ini alat-alat tenun diberbagai daerah tersebut tidak terlalu memiliki perubahan yang signifikan. Pada era modern ini ATBM terus dikembangkan hingga bisa bergerak secara otomatis dengan bantuan mesin yang berteknologi canggih. Alat pembuatan tenun otomatis tersebut sekarang dikenal sebagai ATM (Alat Tenun Mesin).

Spesifikasi dari Alat Tenun Bukan Mesin :

- 1) Dimensi : 130cm x 150 cm x 150 cm
- 2) Sisir : No. 60/70 atau 80 inchi
- 3) Lebar Sisir: +/- 150 cm
- 4) Lebar Kain : 105 cm sampai 120 cm
- 5) Rangka Kayu

d. Kain Sutera.



Gambar II. 4. Berbagai motif kain sutera
Sumber : (<http://www.photos.wikimapia.org>)
Diakses pada 21/09/2017

Sutera berbahan dasar kepompong ulat dari ulat sutera dan diolah secara manual atau ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yaitu alat yang digerakkan oleh tangan secara manual dengan tenaga manusia bukan mesin. Kain Sutera banyak dipakai dalam berbagai kegiatan penting seperti upacara-upacara adat, pesta pernikahan bahkan sampai pada kegiatan-kegiatan resmi pemerintahan dan kegiatan penting lainnya. Kain sutera selain dijadikan sebagai sarung juga dapat dibuat menjadi pakaian lainnya seperti baju, selendang, jas dan celana.

e. Perkembangan Kain Sutera di Sengkang

Industri peretenunan sutera merupakan kegiatan yang paling banyak digeluti oleh pelaku pensuteraan di Kabupaten Wajo, hal ini dilatarbelakangi oleh produk kain sutera yang dihasilkan mempunyai nilai kegunaan yang dipadukan dengan nilai estetika budaya setempat. Perpaduan nilai tersebut menghasilkan karakteristik yang tersendiri dan mencirikan produk kain sutera khususnya sarung khas Sengkang "*lipa sabbe to Sengkang* = sarung sutera orang Sengkang".

1) Sejarah Sutera Kabupaten Wajo

Dalam bahasa lokal (Bugis) sutera disebut dengan "*Sabbe*", dimana dalam proses pembuatan benang sutera menjadi kain sarung sutera masyarakat pada umumnya masih menggunakan peralatan tenun tradisional yaitu alat tenun gedogan dengan berbagai macam motif yang diproduksi seperti motif "*Balo Tettong*" (bergaris atau tegak), motif "*Makkalu*" (melingkar), motif "*mallobang*" (berkotak kosong), motif "*Balo Renni*" (berkotak kecil). Selain itu ada juga diproduksi dengan mengkombinasikan atau menyisipkan "*Wennang Sau*" (lusi) timbul serta motif "*Bali Are*" dengan sisipan benang tambahan yang mirip dengan kain Damas.

Melihat Potensi perkembangan sutera di Wajo, pada tahun 1965 seorang tokoh perempuan yang juga seorang bangsawan "*Ranreng Tua*" Wajo yaitu Datu Hj. Muddariyah Petta Balla'sari memprakarsai dan memperkenalkan alat tenun baru dari Thailand yang mampu memproduksi sutera asli (semacam *Thai Silk*) dalam skala besar.

Beliau juga mendatangkan seorang ahli pertenunan dari Thailand untuk mengajarkan penggunaan alat tenun tersebut kepada masyarakat setempat sekaligus menularkan berbagai ilmu pertenunan sehingga mampu menghasilkan produksi sutera yang berkualitas tinggi. Berawal dari prakarsa inilah sehingga memacu ketekunan dan membuka wawasan kreativitas masyarakat dan pengrajin yang lain untuk mengembangkan kegiatan persuteraan di Kabupaten Wajo.

Usaha pertenunan kain sutera di Kabupaten Wajo telah ada sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu dan diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang. Tak mengherankan bila sutera telah menjadi slogan Kabupaten Wajo yang biasa dikenal dengan sebutan Sengkang Kota Sutera yang berarti sejahtera, ulet, tentram, ramah dan aman.

Kegiatan pengembangan pensuteraan di industri hulu meliputi pensuteraan alam dengan penanaman daun Murbei, pemeliharaan Ulat Sutera dan produksi kokoon serta industri hilir yang meliputi pemintalan benang sutera, pertenunan kain sutera, hingga pengembangan diversifikasi produk asal sutera, dan dijumpai di Kabupaten Wajo (Wardojo, 1995).

2) Perkembangan Industri sutera di Kabupaten Wajo

Kegiatan pengembangan pensuteraan di Kabupaten Wajo dapat ditemui disemua kecamatan yang ada, namun khusus dalam pengembangan pensuteraan alam dan produksi benang sutera terkonsentrasi di Kecamatan Sabbangparu dan daerah

pengembangannya tersebar di Kecamatan Pammana, Kecamatan Tempe, Kecamatan Bola, Kecamatan Gilireng dan Kecamatan Majauleng. Sedangkan sentra industri penenunan sutera terdapat di Kecamatan Tanasitolo dan daerah pengembangannya tersebar di Kecamatan Tempe, Kecamatan Majauleng dan Kecamatan Pammana.

Kabupaten Wajo sendiri saat ini memiliki tiga sektor industri unggulan yang terus berkembang dan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II. 1. Perkembangan Komoditi Unggulan Sektor Industri di Kabupaten Wajo tahun 2016

No	KLUI	Jenis Sektor Industri	Komoditi	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	31114	Industri Pertenunan	Kain, Sarung Sutera dan Non Sutera	5940	18308
2	20293	Industri Usaha dari Kayu	Lemari, Tempat Tidur	243	712
3	31164	Indusrti Penyosohan Besar (Penggilingan Padi)	Beras	20	205
Jumlah/Total				6203	19225

Keterangan : KLUI = Kode Klasifikasi Usaha Industri

Sumber : (Dinas Perindustrian Kab. Wajo)

5. Tinjauan Tentang Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular dipilih sebagai konsep pendekatan perancangan Agrowisata Sutera di Sengkang Sulawesi Selatan. Di pilihnya konsep ini diharapkan mampu menarik minat masyarakat sebagai pengunjung untuk lebih mengenal proses pembuatan sutera.

a. Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

Neo-Vernakular berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Jadi Neo-Vernakular berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur Neo-Vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada,

baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Pembaharuan ini dapat dilakukan dengan upaya eksplorasi yang tepat. (Tjok Pradnya Putra dalam jurnal berjudul Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular).

Kriteria-kriteria yang mempengaruhi arsitektur Neo-Vernakular adalah sebagai berikut :

- 1) Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
- 2) Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- 3) Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

Berikut merupakan perbandingan arsitektur Tradisional, Vernakular Dan Neo-Vernakular

Tabel II. 2. Perbandingan arsitektur Tradisional, Vernakular dan Neo-Vernakular

No	Perbandingan	Tradisional	Vernakulr	Neo-Vernakular
1	Ideologi	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, berdasarkan kultur dan kondisi lokal	Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun non fisik bentuk perkembangan arsitektur	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu

			tradisional	karya yang modern
2	Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang kental	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern. Kelanjutan dari arsitektur Vernakular
3	Ide Desain	Lebih mementingkan fasade atau bentuk, ornamen sebagai suatu keharusan.	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktifitas masyarakat didalam.	Bentuk desain lebih modern

Sumber : Sonny Susanto, Joko Triyono, Yulianto Sumalyo, dari (<http://www.arsitektur-neo-vernakular-fazil.blogspot.com>)
Diakses pada 19/11/2017

b. Arsitektur Tradisional Bugis-Wajo



Gambar II. 5. Rumah Adat Bugis Wajo
Sumber : (<https://sites.google.com/site/dennapratiwis/saoraja>)
Diakses pada 14/11/2017

Rumah panggung suku bugis umumnya berbentuk persegi empat memanjang ke belakannng. Atap rumah berbentuk prisma. Uniknya, konstrksi bangunan rumah ini dibuat secara lepas pasang sehingga dapat dipindahkan dari satu tempat ketempat yang lain.

Bagi orang bugis rumah lebih dari sekedar tempat berteduh atau objek materil yang indah dan menyenangkan. Namun mereka memandang rumah adalah ruang sakral dimana orang lahir, kawin dan meninggal dan ditempat ini pula kegiatan-kegiatan sosial dan ritual diadakan.

Dari segi konstruksi bangunan, rumah panggung orang bugis tidak hanya memberi representatif terhadap karya seni manusia, tetapi juga membawa simbol-simbol kehidupan kosmologi manusia bugis. Bentuk rumah, susunan, ruang dalam rumah tidak hanya fungsional tapi juga memiliki makna simbolis dari setiap ruang dan susunan dari rumah tersebut.

Berikut simbol-simbol konstruksi rumah panggung yang diyakini masyarakat bugis :

1) *Sulapa Eppa* (Empat Sisi)

Dalam budaya bugis, simbol empat sisi mempunyai makna filosofis sendiri. Konsep empat sisi menurut pandangan hidup masyarakat bugis pada zaman dahulu yaitu berkenaan bagaimana memahami alam semesta secara universal.

Dalam falsafah pandangan hidup mereka terdapat istilah “sulapa eppa” yaitu sebuah pandangan dunia empat sisi yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan ideal dalam mengenali dan mengatasi kelemahan manusia. Menurut mereka segala sesuatu baru dikatakan sempurna dan lengkap jika memiliki “sulappa eppa”

Demikian pula pandangan mereka tentang rumah yaitu sebuah rumah akan dikatakan sempurna jika berbentuk segi empat yang berarti memiliki empat kesempurnaan.

2) Tiga Tingkatan Alam (Makrokosmos)

Menurut pandangan hidup masyarakat bugis zaman dahulu, simbol alam raya (makrokosmos) tersusun atas tiga tingkatan yaitu alam atas (*botting langi*'), alam tengah(*lino*), dan alam bawah (*uriliyu*). Berdasarkan pandangan hidup tersebut, maka konstruksi rumah tradisional bugis terdiri tiga tingkatan, yaitu *rakkeang*(alam atas), *ale bola*(alam tengah) dan *awa bola*(alam bawah), dimana keseluruhan bagian tersebut masing-masing memiliki fungsi.

3) Saoraja dan Bola

Saoraja berarti rumah besar yakni rumah yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan , sedangkan bola berarti rumah biasa, yakni rumah tempat tinggal bagi rakyat biasa.

Dari segi struktur dan konstruksi bangunan kedua jenis rumah tersebut tidak memiliki perbedaan yang prinsipil. Perbedaannya hanya terletak pada ukuran rumah dan status sosial penghuninya.

Pada umumnya, saoraja lebih besar dan luas dari bola yang biasanya ditandai oleh jumlah tiangnya. Saoraja memiliki 40-48 tiang, sedangkan bola hanya memiliki 20-30 tiang

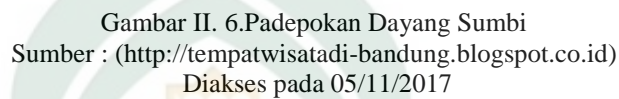
4) *Timpak Laja*'

Sementara perbedaan status sosial penghuninya dapat dilihat pada bentuk tutup bubungan atap rumah yang disebut *timpak laja*.

Bangunan saoraja memiliki *timpak laja* yang bertingkat-tingkat yaitu antara 3 hingga 5 tingkat, sedangkan *timpak laja* pada bangunan bola tidak bertingkat alias polos.

(<https://news.kabarwajo.com/makna-filosofis-di-balik-rumah-panggung-suku-bugis/>)

1. Padepokan Dayang Sumbi



Gambar II. 7. Peta lokasi Padepokan Dayang Sumbi
(Sumber : <http://www.wisatasutera.com/petalokasi.html>)
Diakses pada 05/11/2017

Di desa ini kita dapat mengetahui bagaimana budidaya sutera, mulai dari penetasan, membuat benang sutera sampai dengan menenun kain sutera. Kita dapat belajar pengetahuan akan ulat sutera sekaligus memahami kebesaran Tuhan, bagaimana seekor ulat sutera dapat menghasilkan sebuah serat yang halus, panjang dan kuat sehingga dapat menjadi produk yang indah dan bernilai tinggi untuk dipakai.



Gambar II. 8. Proses pemintalan benang sutera
Sumber : (<http://www.wisatasutera.com>)
Diakses pada 05/11/2017

Bagi anak-anak dan masyarakat yang tumbuh besar di kota, pengetahuan bagaimana proses ulat sutera mengeluarkan serat adalah merupakan hal yang unik dan menarik serta menjadi pengalaman baru yang berharga.

Kegiatan meliputi penjelasan singkat budidaya ulat sutera, dilanjutkan peninjauan ke rumah ulat, melihat bagaimana benang

sutra dibuat, melihat pembuatan kain sutera dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan melihat produk-produk sutera. Pendalaman materi kegiatan disesuaikan dengan tingkatan kelompok usia. Adapula fasilitas bermain yang unik yaitu Halaman Kelinci, dimana kita dapat mengejar, memberi makan dan menggendong kelinci, yang berlarian dengan lincah.

2. Agrowisata Sutra Sari Segara



Gambar II. 9. Agrowisata budidaya Sutra Alam Bali
Sumber : (<https://www.lh3.ggpht.com>)
Diakses pada 08/11/2017

Liburan ke Bali tidak musti jalan-jalan ke pantai. Sesekali cobalah cari tempat wisata lain yang juga dapat memberi pengetahuan, terutama untuk anak-anak. Sekitar 14 km dari kota Denpasar, tepatnya di Desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, terdapat Agrowisata Sutra Alam. Namanya, Sutra Sari Segara. Agrowisata yang pernah mendapat penghargaan dari Bupati Badung ini, dibangun pada tahun 2008 di atas lahan seluas sekitar 5.000 m². Agrowisata Sari Segara dibangun oleh Nyoman Sarya untuk keperluan pendidikan. Selain budidaya ulat sutera, agrowisata ini juga memiliki kebun binatang mini.



Gambar II. 10. Perkebunan Murbei Dan Kebun Binatang Mini
 Sumber : (<http://www.agronet.co.id>)
 Diakses pada 09/11/2017



Gambar II. 11. Proses menenun kain sutera
 Sumber : <http://www.bali.tribunnews.com>)
 Diakses pada 14/11/ 2017

Agrowisata ini tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan lokal, namun juga wisatawan asing. Wisatawan yang datang ke area wisata ini bisa melihat area perkebunan murbei yang merupakan pakan dari ulat sutera. Selain itu wisatawan yang ingin mengenal lebih jauh budidaya ulat sutera juga diperkenankan melihat area pengolahan kokon menjadi benang hingga proses tenun benang menjadi kain sutera yang memiliki nilai jual tinggi.



Gambar II. 12. Berbagai motif hasil tenun sutera Bali
Sumber : (<http://www.agronet.co.id>)
Diakses pada 09/11/2017

3. Rumah Sutera Ciapus Bogor



Gambar II. 13. Rumah Sutera Alam Bogor
Sumber : (<http://www.seurilah.wixsite.com>)
Diakses pada 14/11/2017

Rumah Sutera terletak di Jl. Ciapus Raya No 100, Batu Gede, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. Sekitar 8 km jauhnya dari Kota Bogor. Rumah Sutera ini telah berdiri sejak tahun 2003 dan dibangun diatas lahan seluas +/- 4 Ha. Kita bisa melihat proses

pembuatan kain sutra dari mulai berbentuk telur ulat, sampai menjadi selembar kain sutra berkualitas 100% alam di sana. Selain itu, kita juga bisa berjalan-jalan di kebun murbei yang luas yang berlokasi di tempat yang sama.



Gambar II. 14. Perkebunan Murbei
Sumber : (<http://www.hamsatravelicious.com>)
Diakses pada 14/11/2017

Hamparan kebun Murbei yang luasnya hingga 2 hektar, kebun Murbei yang ada di Rumah Sutra ini pun digunakan sebagai tempat untuk pemeliharaan ulat-ulat sutra dan di sini kita juga bisa menikmati enaknya teh Murbei.



Gambar II. 15. Proses Pembuatan Sutra di Rumah Sutra
Sumber : (<http://www.hamsatravelicious.com>)
Diakses pada 14/11/2017



Gambar II. 16. Fasilitas yang terdapat dalam Rumah Sutera
 Sumber : (<http://www.hamsatravelicious.com>)
 Diakses pada 14/11/2017

Fasilitas yang terdapat di Rumah Sutera antara lain rumah pemeliharaan ulat sutra, tempat pemintalan benang dan penenunan kain sutra dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATMB), *cottage*, aula serba guna, kolam renang, galeri, *play ground* anak-anak, dan taman dengan koleksi tanaman hias dan langka.

C. Analisis Studi Preseden

Tabel II. 3.Hasil Analisis Studi Preseden

No.	Konsep Perancangan		Studi Preseden			Gagasan Aplikasi Desain
			Padepokan Dayang Sumbi	Agrowisata Sutera Sari Segara	Rumah Sutera Ciapus Bogor	
1	Pengolahan Tapak	Site Plan	Luasan tapak pada kawasan ini yaitu $\pm 5\text{Ha}$, yang terdiri dari bangunan utama, perkebunan murbei, tempat peternakan ulat sutera dan tempat fasilitas wisata lainnya.	Kawasan ini dibangun diatas lahan seluas sekitar 5000 m^2 yang terdiri dari bangunan utama sebagai tempat produksi sutera, perkebunan murbei dan kebun binatang mini	Tapak seluas $\pm 4\text{Ha}$ yang terdiri dari bangunan tempat produksi sutera, perkebunan murbei dan tempat fasilitas wisata lainnya.	Kawasan direncanakan berada di dekat kota agar mudah dijangkau oleh pengunjung , memaksimalkan RTH dan mengupayakan view yang paling baik
		Tata Massa Bangunan	Hanya memiliki satu bangunan utama sebagai tempat produksi sutera dan budidaya ulat sutera	Tiap bangunan dikelompokkan berdasarkan fungsi untuk memudahkan pengunjung	Tiap bangunan dikelompokkan berdasarkan fungsi untuk memudahkan pengunjung	Bangunan dalam kawasan Agrowisata sutera disesuaikan dengan fungsi dan sifat bangunan
		Sirkulasi	Sirkulasi dalam kawasan terpusat ke bangunan utama	Sirkulasi dalam kawasan ini diatur agar pencapaian antar bangunan mudah dicapai	Jarak antar bangunan yang tidak terlalu jauh untuk memudahkan pengunjung	Sirkulasi menuju tapak mudah dicapai dan didalam tapak bangunannya ditempatkan menurut fungsi
2	Pemrograman Ruang	Kebutuhan Ruang	Perkebunan Murbei, tempat budidaya ulat sutera, tempat pengolahan benang sutera, tempat	Perkebunan Murbei, tempat budidaya ulat sutera, tempat produksi sutera, showroom tempat	Kebun Murbei, tempat budidaya ulat sutera, tempat pemintalan benang dan penenunan, galeri	Ruangan dalam kawasan disesuaikan dengan fungsi dan sifatnya

			penununan, dan halaman kelinci	penjualan, ruang serbaguna dan kebun binatang mini	penjualan dan aula serbaguna	
		Hubungan Ruang	Tiap ruang dibagi menurut zona dan fungsi ruang	Pengelompokan ruang berdasar fungsi dan sifat ruang	Pengelompokan ruang berdasar fungsi dan sifat ruang	Dikelompokkan berdasar fungsi dan sifat ruang
3	Pengolahan Bentuk		Desain bangunan sesuai dengan fungsinya, dinamis dan berestetika	Bentuk bangunan disesuaikan budaya setempat, penuh ukiran, unik dan berestetika	Bentuk tiap bangunan fungsional (persegi) dan dinamis	Bentuk menyesuaikan dengan fungsi dan budaya setempat
4	Faktor Pendukung	Utilitas	Memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami	Memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami	Memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami	Perancangan sistem utilitas yang terjangkau
		Struktur dan Material	Material pada fasad bangunan yaitu kaca dengan atap genteng	Tiap bangunan menggunakan material alam.	Material yang digunakan tiap bangunan kebanyakan menggunakan material alam	Material yang digunakan yaitu campuran antara alam dan material buatan
5	Aplikasi Pendekatan Perancangan		Desain kawasan bergaya arsitektur neo vernakular dengan perpaduan antara arsitektur tradisional pada fasilitas penunjangnya dan arsitektur modern pada bangunan utamanya	Desain kawasan bergaya arsitektur vernakular menggunakan material setempat dan tiap bangunan dipenuhi dengan ukiran	Kawasan bergaya arsitektur neo vernakular	Desain bangunan dalam kawasan menekankan pada arsitektur neo vernakular pada tiap fasadnya

Sumber : Olah Data Preseden, 2017

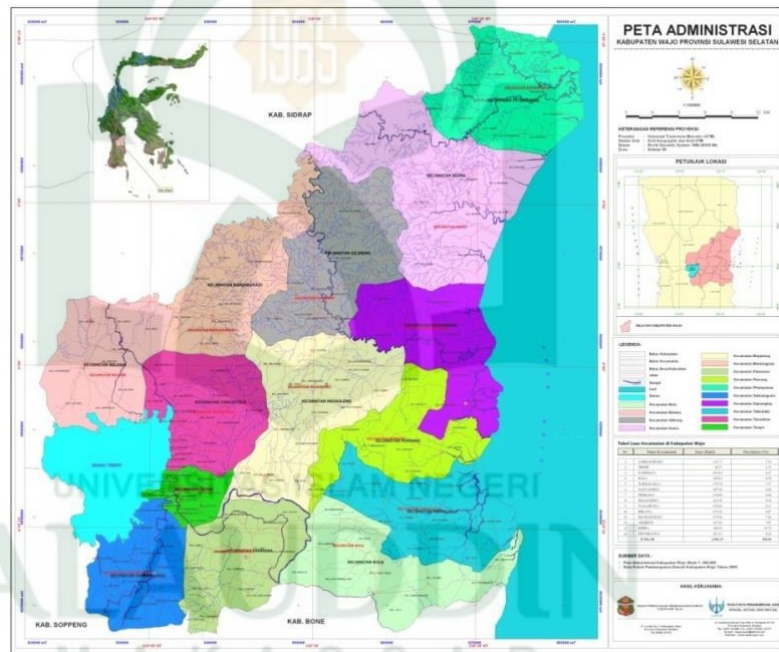
BAB III

TINJAUAN KHUSUS

A. Tinjauan Umum Kabuapten Wajo

1. Gambaran Umum Lokasi Agrowisata Sutera

Kabupaten Wajo merupakan daerah yang terletak di tengah-tengah Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibukota Sengkang, terletak pada posisi 3039'-4016' Lintang Selatan dan 119053'-120027 Bujur Timur. Luas wilayahnya adalah 2.506,19 km² atau 4,01% dari luas provinsi Sulawesi Selatan.

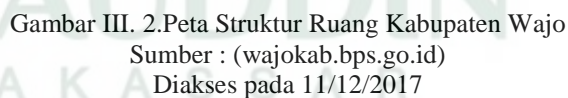


Gambar III. 1. Peta Administrasi Kabupaten Wajo
Sumber : (wajokab.bps.go.id) Diakses pada 11/12/2017

Lokasi perancangan berada di desa Pakkanna Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo dengan batasan wilayah yaitu :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Maniang Pajo
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tempe
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Danau Tempe
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Majauleng

a. Sesuai dengan RTRW Kabupaten Wajo



b. Pencapaian Menuju Tapak Mudah dan Cepat

44

dimaksudkan agar pengunjung dapat sampai ke lokasi secara mudah dan cepat.

c. Dekat dengan Pusat Pengrajin / Penenun Sutera

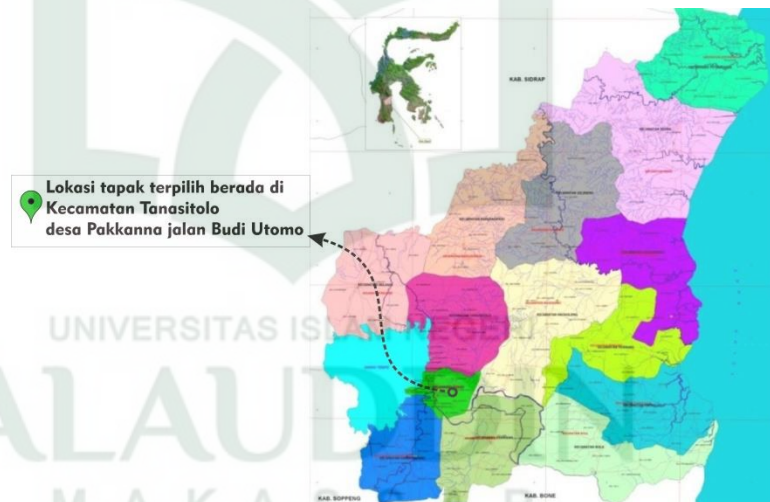
Mayoritas pengrajin sutera di Kabupaten Wajo berada di desa Pakkanna mulai dari pembudidayaan ulat sutera sampai penenun kain sutera

d. Ketersediaan Fasilitas dan Utilitas Pengunjung

Fasilitas dan utilitas penunjang akan berperan penting dalam hal pengembangan kawasan Agrowisata Sutera

2. Pemilihan Lokasi Tapak

Berdasarkan survey lapangan untuk pemilihan lokasi perancangan Agrowisata Sutera maka tapak terpilih berada tiga kilometer dari pusat kota Sengkang tepatnya di desa Pakkanna



Gambar III. 3. Lokasi Tapak

Sumber : (wajokab.bps.go.id) Diakses pada 11/12/2017

Tapak ini dipilih karena telah memenuhi kriteria diatas, diantaranya berada di dekat dengan pengrajin sutera dan dapat dicapai dengan mudah. Selain itu ditinjau dari rencana tata ruang wilayah Kabupaten Wajo tapak terpilih juga termasuk dalam kawasan pariwisata. Sementara untuk masalah fasilitas dan utilitas penunjang juga sangat memadai karena berada dekat dengan pusat kota.

Berikut informasi lengkap tapak perancangan yang terpilih :

- a. Lokasi : Jalan Budi Utomo Sengkang
- b. Batas utara : Area Persawahan dan Area Pemukiman
- c. Batas selatan : Jalan H.Pabbalu dan Area Pemukiman
- d. Batas timur : Area Persawahan
- e. Batas barat : Masjid dan Area Pemukiman
- f. Luas lahan : 30000,019 m² (3 Hektar)
- g. KDB : 40%
- h. KLB : 15 m
- i. GSB : Barat = 10 m (berbatasan dengan Jl. Budi Utomo)
- j. Lebar jalan utama : 8 m



Gambar III. 4. Luas Tapak
Sumber : (Olah Data)

3. Kondisi Eksisting Tapak

Kondisi lingkungan di sekitar tapak sangat mempengaruhi proses perancangan sebuah bangunan karena harus mempertimbangkan potensi yang bisa dimanfaatkan serta hambatan yang harus diatasi. Sehingga menghasilkan sebuah rancangan yang memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.



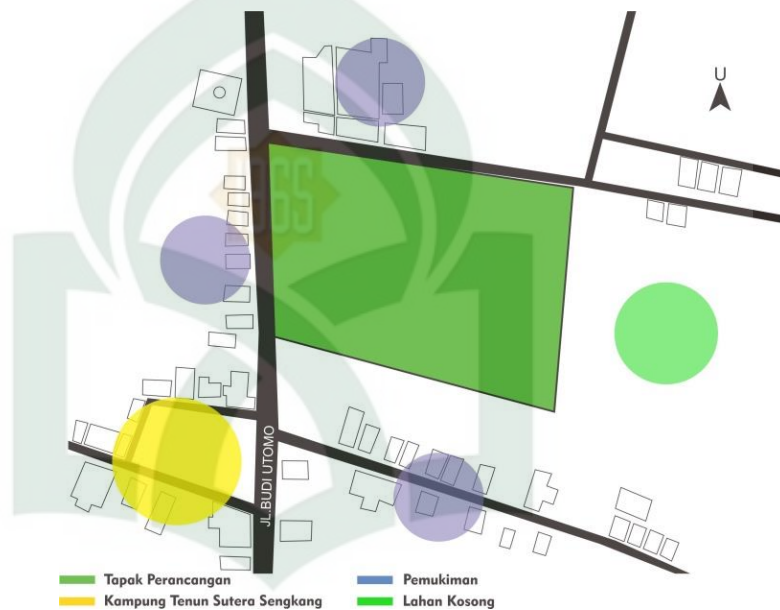
Gambar III. 5. Kondisi Eksisting Tapak Terpilih
Sumber : (Olah Data)

B. Analisis Kondisi Eksisting

Analisis kondisi eksisting tapak dilakukan untuk mendapatkan siteplan dan tata massa bangunan yang baik setelah menganalisis beberapa aspek, diantaranya :

1. Analisis Lingkungan Tapak

Analisis lingkungan bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting lingkungan sekitar tapak, seperti peletakan *entrance*, perletakan massa bangunan dan elemen tapak lainnya sesuai dengan karakteristik lingkungan. Tapak berada dekat dengan pemukiman dan lahan kosong. Pemukiman berada di sebelah barat dan selatan tapak. Tapak berada di kawasan dengan tingkat aktifitas yang padat dan faktor kebisingan yang tinggi berasal dari arah barat.



Gambar III. 6. Kondisi Lingkungan Eksisting
Sumber : (Olah Data)

Menanggapi permasalahan lingkungan sebagai respon maka dilakukan pezonangan ruang tapak, menurut karakteristik lingkungan sekitar tapak dan pengaruh faktor kebisingan maka perletakan zona massa bangunan utama berada di area tengah, sedangkan sisi barat tapak yang berbatasan dengan Jalan Budi Utomo akan diletakkan area *entrance*, plaza, area parkir dan zona hijau di letakkan di sisi ini, tujuannya untuk mengurangi kebisingan dan polusi yang tinggi dari jalan utama. Kemudian di sisi timur akan akan diletakkan area utilitas dan area pendukung lainnya.



Gambar III. 7. Tanggapan terhadap analisis lingkungan
Sumber : (Olah Data)

2. Sirkulasi

Kriteria sistem sirkulasi yang diharapkan yaitu tersedia jalur pedestrian yang aman dan nyaman bagi pejalan kaki dan pengguna kendaraan. Sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki dapat terjadi dari arah utara dan selatan dengan tingkat kepadatan yang tinggi mulai dari 09.00 sampai 19.00. Karena itu perlu fasilitas pedestrian dan jalur kendaraan untuk dapat diakses oleh pengguna dan pengunjung.



Gambar III. 8. Analisis Sirkulasi
Sumber : (Olah Data)

Adapun output dari gagasan desain yaitu :

- a. *Entrance* tapak di letakkan di sebelah barat yang berbatasan langsung dengan jalan utama, ini dimaksudkan agar pengguna yang datang dapat langsung mengakses area parkir dan plaza.
- b. Akses masuk dan keluar tapak dipisahkan untuk memudahkan pengunjung
- c. Sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan dipisahkan dengan mempertimbangkan kenyamanan, keselamatan pejalan kaki dan kemudahan kendaraan. Untuk pejalan kaki yang datang dirancang fasilitas jalur pedestrian dan plaza.
- d. Sirkulasi kendaraan hanya sampai area parkir selebihnya merupakan sirkulasi manusia menuju bangunan. Ini dimaksudkan agar suasana lingkungan sekitar bangunan tetap terjaga tingkat kenyamanannya, tanpa polusi dan tanpa bising
- e. Area hijau di usahakan mencakup semua sisi tapak.

3. Views

Analisis ini digunakan untuk mendapatkan orientasi bangunan dan tampak terbaik bangunan supaya bisa menarik minat pengunjung. View dibagi dua yang pertama view dari dalam ke luar tapak dan yang kedua view dari luar ke dalam tapak. Dari dalam tapak tersedia jarak pandang yang cukup untuk melihat bangunan disekitar tetapi view ini kurang baik karena hanya area pemukiman dan lahan kosong sehingga view ke dalam tapak perlu dimaksimalkan. Sedangkan dari luar tapak view terbaik berasal dari arah barat.



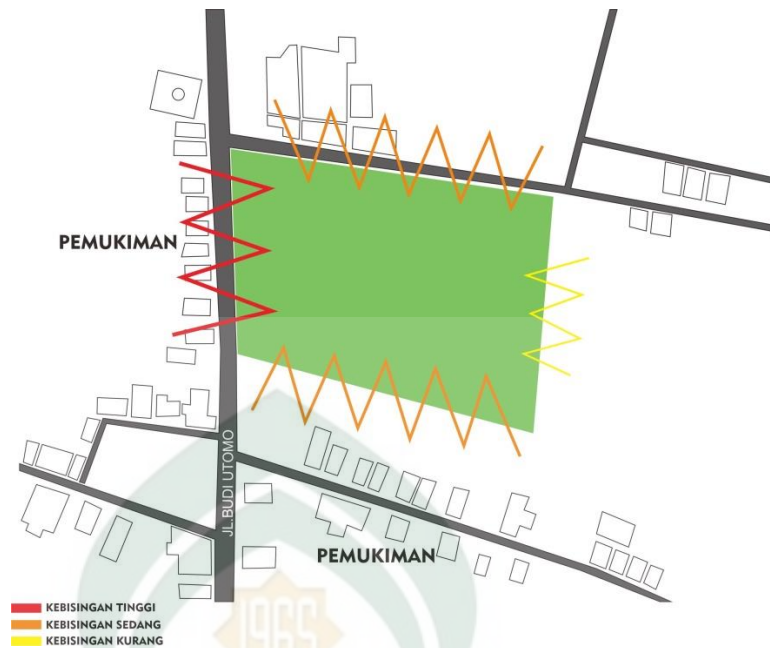
Gambar III. 9. Analisis Views
Sumber : (Olah Data)

Dengan demikian output dari gagasan desain yaitu :

- Memaksimalkan view dari segala arah.
- Potensi terbaik untuk menampilkan tampak bangunan yaitu dari arah barat yaitu jalan budi Utomo.
- Pada arah utara dan selatan merupakan view ke dalam dari arah pemukiman sehingga untuk perancangan fasad bangunan dibuat menarik serta perancangan pagar pembatas yang terbuka agar tidak memberikan kesan tertutup.

4. Kebisingan

Analisis ini digunakan untuk untuk mendapatkan posisi bangunan yang ideal guna mengurangi kebisingan yang datang dari luar tapak. Tapak berada dekat jalan poros antar kabupaten dengan tingkat kebisingan yang cukup tinggi. Kebisingan yang tinggi dapat mengganggu aktifitas pengunjung dalam kawasan.



Gambar III. 10. Analisis Kebisingan
Sumber : (Olah Data)

Maka untuk menanggapi masalah kebisingan maka output dari gagasan desain yaitu :

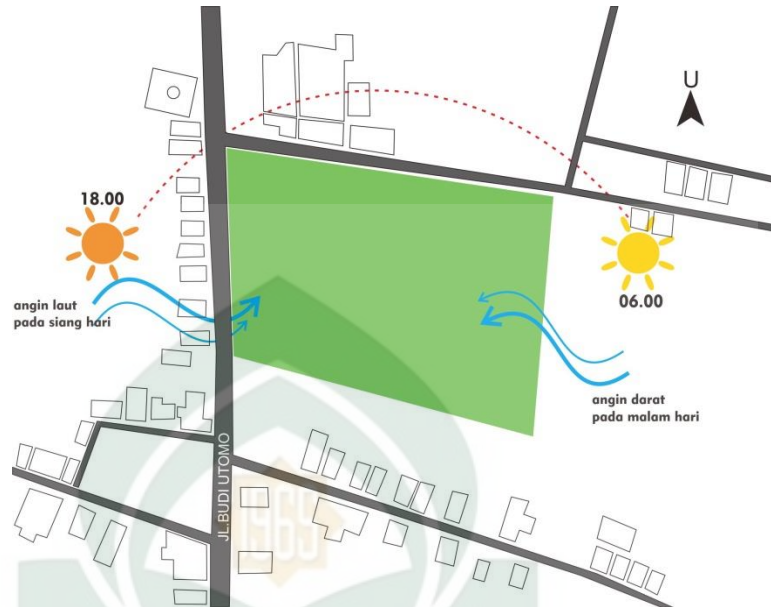
- Menempatkan massa bangunan agak ke belakang agar terhindar dari pengaruh bising dari jalan Budi Utomo
- Merencanakan tanaman dan dinding masif peredam bising di sebelah barat tapak.
- Area hijau di usahakan mencover semua sisi tapak.

5. Iklim

Iklim berkaitan dengan orientasi matahari dan arah angin, iklim Kabupaten Wajo tergolong beriklim tropis yang termasuk tipe B dan tipe C dengan suhu berkisar 29°C - $31,05^{\circ}\text{C}$, dan curah hujan rata rata 3.000 mm dengan 120 hari hujan. Untuk pembibitan ulat sutera memerlukan kondisi ruangan 25°C - 28°C dan temperatur yang cocok untuk pertumbuhan tanaman murbei 20°C - 30°C .

Konsep terhadap cahaya matahari dan arah angin berperan penting dalam penentuan perletakan bukaan bangunan agar dapat

memaksimalkan pencahayaan alami dan penghawaan alami sehingga dapat mengurangi energi untuk pencahayaan dan penghawaan buatan.



Gambar III. 11. Analisis Iklim
Sumber : (Olah Data)

Maka untuk menanggapi pengaruh iklim ini yaitu :

- Pembudiadayaan ulat sutera menjadi kokon harus dilakukan di ruang tertutup karena suhu di luar ruangan lumayan tinggi
- Kebun tanaman murbei di tempatkan di sebelah timur tapak supaya mendapatkan banyak sinar matahari pagi dan berada dekat gedung sutera untuk memudahkan pemberian pakan pada ulat sutera.
- Penggunaan vegetasi di sekitar tapak untuk menyerap panas dan pemecah angin.

C. Analisis Pemrograman Ruang

Analisis pemrograman ruang dilakukan untuk mendapatkan denah yang dapat mewadahi semua kegiatan yang akan terjadi di dalam kawasan Agrowisata Sutera, untuk itu diperlukan beberapa analisis mendalam terhadap semua aspek yang ada di dalam kawasan Agrowisata Sutera, diantaranya :

1. Pelaku Kegiatan

a. Pengunjung

Pengunjung adalah orang-orang yang datang untuk melihat objek agrowisata sutera dan menikmati fasilitas-fasilitas yang disediakan.

b. Pengelola

Pengelola adalah pelaksana operasional kawasan agrowisata dan badan usaha yang bertanggung jawab penuh atas usaha yang dikelolanya. Pengelola ini terdiri dari :

- 1) Pengelola pusat
- 2) Pengelola perkebunan murbei dan ulat sutera
 - a) Pemeliharaan
 - b) Penelitian
 - c) Produksi
 - d) Pemasaran
- 3) Pengelola fasilitas tempat pembuatan sutera
 - a) Tempat pemintalan benang
 - b) Tempat menenun sutera
 - c) Tempat promosi dan pemasaran
- 4) Pengelola fasilitas penunjang lainnya

2. Jenis Kegiatan

Bentuk kegiatan yang ada didalam kawasan agrowisata sutera ini antara lain :

- a. Kegiatan di ruang terbuka

Rekreasi pasif (berjalan-jalan, istirahat dan menikmati teh murbei), dan rekreasi edukatif (mengetahui cara pembibitan dan pemeliharaan daun murbei serta ikut dalam kegiatan berkebun) serta berwisata outbound untuk anak-anak

b. Kegiatan di ruang tertutup

1) Pengenalan dan pemeliharaan ulat sutera

2) Pemintalan benang dan proses menenun sutera/ produksi kain sutera

3) Perdagangan

Bertujuan untuk menambah daya tarik wisata dan meningkatkan agrobisnis Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Wajo. Kegiatan yang direncanakan adalah penjualan hasil produksi sutera dan penjualan tanaman murbei,

4) Kegiatan makan dan minum

Didalam kawasan agrowisata sutera disediakan restoran dan kafe untuk pengunjung dan pengelola

5) Kegiatan Pengelolaan

Kegiatan yang mengurus dan bertanggungjawabkan sarana wisata, meliputi fasilitas-fasilitas wisata yang ada dalam kawasan.

6) Kegiatan Service dan Istirahat

3. Prediksi Jumlah Pengunjung

Berdasarkan data Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wajo jumlah wisatawan Budidaya Sutera pada tahun 2016 adalah sebesar 481 kunjungan dengan laju pertumbuhan 10%. Untuk mengetahui peningkatan jumlah pengunjung 10 tahun kedepan dapat diperoleh dari rumus proyeksi geometrik.

$$P_n = P_o \{1 + r \cdot n\}$$

P_n = Jumlah wisatawan setelah n tahun ke depan

P_o = Jumlah wisatawan tahun akhir

r = Angka pertumbuhan wisatawan

n = jangka waktu dalam 10 tahun

Proyeksi jumlah wisatawan tahun 2026 (10 tahun yang akan datang)

$$\begin{aligned}
 P_{10} &= 481\{1 + 10.10\} \\
 &= 481\{1 + 100\} \\
 &= 481\{101\} \\
 &= 48.581
 \end{aligned}$$

Sehingga untuk 10 tahun mendatang di proyeksikan jumlah pengunjung Agrowisata sutera mencapai 48.581 jiwa.

4. Kebutuhan Ruang

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ruangan apa saja yang dibutuhkan di dalam kawasan agrowisata setelah menganalisa aktifitas dan jenis kegiatan yang ada di dalamnya.

Tabel III. 1. Kebutuhan Ruang

Fungsi Utama	Pelaku	Aktifitas	Kebutuhan Ruang
Penerimaan	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Datang • Membeli tiket • Parkir • Mencari Informasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Loker tiket • Parkiran • Ruang Informasi • Plaza
	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Datang • Parkir • Memberikan Informasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkiran • Ruang Informasi • Ruang kerja
	Pengrajin sutera	<ul style="list-style-type: none"> • Datang • Parkir 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkiran
Agrowisata Sutera	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Mengunjungi kebun murbei • Melihat proses pembuatan sutera 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebun Murbei • Ruang budidaya ulat sutera • Ruang produksi sutera
	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima tamu • Melakukan rapat/pertemuan • Memeriksa kelengkapan agrowisata sutera • Menjual hasil agrowisata sutera • Istirahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang tamu • Ruang rapat • Ruang Arsip • Ruang promosi dan pemasaran • Ruang istirahat

	Pengrajin Sutra	<ul style="list-style-type: none"> • Memetik daun murbei • Memelihara ulat sutera • Memintal benang • Menenun kain sutera • Memberikan informasi tentang sutera • Istirahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebun Murbei • Ruang budidaya ulat sutera • Ruang pemintalan benang • Ruang tenun kain sutera • Ruang pelatihan menenun • Gudang stok barang
Service, mekanikal dan Engineering	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga keamanan • Memastikan semua alat berfungsi dengan baik • Mengontrol barang masuk dan keluar • Menjaga kebersihan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Panel • Ruang Genset • Ruang Pompa • Gudang stok barang • Lavatory • Pantry • Pos jaga
Penunjang	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Makan dan minum • Ibadah • Istirahat • Menitipkan barang • Membeli hasil agrowisata sutera • Mengambil uang • Buang air besar/kecil 	<ul style="list-style-type: none"> • Restoran • Gazebo • Mushollah • Ruang Penitipan • Showroom • ATM center • Lavatory
	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Makan dan minum • Ibadah • Istirahat • Buang air besar/kecil 	<ul style="list-style-type: none"> • Restoran • Mushollah • Ruang Istirahat • Lavatory
	Pengrajin sutera	<ul style="list-style-type: none"> • Makan dan minum • Ibadah • Istirahat • Buang air besar/kecil 	<ul style="list-style-type: none"> • Restoran • Mushollah • Ruang Istirahat • Lavatory

Sumber : Olah Data, 2018

5. Besaran Ruang

Standar besaran ruang diperoleh dari sumber-sumber berikut :

- Data Arsitek (D.A) (*Neufert Architect Data*)
- Asumsi (A)

Tabel III. 2. BesaranRuang

Ruang Penerima atau Pelayanan					
Kebutuhan Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas	Standar Ruang (m ²)	Acuan	Luasan Ruang (m ²)
Loket Tiket	1	2 org	2 m ²	D.A	4 m ²

Ruang Informasi	1	2 org	3 m ²	D.A	6 m ²
Ruang Keamanan	1	2 org	4 m ²	D.A	8 m ²
Lavatory / Toilet	2	6 org	2.25 m ²	D.A	27 m ²
Total					45 m ²
Ruang Pengelola Wisata					
Kebutuhan Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas	Standar Ruang (m ²)	Acuan	Luasan Ruang (m ²)
Ruang Direktur	1	2 org	3 m ²	D.A	6 m ²
Ruang Sekertaris	1	3 org	3 m ²	D.A	9 m ²
Ruang Staf	1	12 org	4.64 m ²	D.A	55.68 m ²
Ruang Tamu	1	4 org	12 m ²	D.A	48 m ²
Ruang Rapat	1	25 org	2 m ²	D.A	50 m ²
Ruang Arsip	1		9 m ²	A	9 m ²
Ruang Istirahat	4	4 org	2 m ²	D.A	32 m ²
Lavatory	2	8 org	2.25 m ²	D.A	36 m ²
Sub Total					245.68 m ²
Sirkulasi 30 %					73.704 m ²
Total					319.384 m ²
Fasilitas Agrowisata Sutera					
Kebutuhan Ruang	Jumlah	Kapasitas	Standar Ruang (m ²)	Acuan	Luasan Ruang (m ²)
Ruang Pemeliharaan Ulat Sutera	1	100 org	6 m ²	A	200 m ²
Ruang Pemintalan Benang	1	10 alat pintal benang	2 m ² / alat pintal benang	A	20 m ²
		100 org	1.5 m ² / orang	A	150 m ²
Ruang Penenunan Kain Sutera	1	15 ATBM	3 m ² / ATBM	A	45 m ²
		100 orang	1.5m ² /orang	A	150 m ²
Ruang Pelatihan Tenun	1	25 orang	4 m ²	A	100 m ²
Ruang Promosi dan Penjualan/ Showroom	1	300 org	2 m ²	A	600 m ²
Ruang Istirahat	1	10 org	2 m ²	D.A	20 m ²
Lavatory	2	6 org	2.25 m ²	D.A	27 m ²
Sub Total					1712 m ²
Sirkulasi 30 %					783.6 m ²
Total					2095.6 m ²
Fasilitas Servis, Utilitas dan Penunjang					
Kebutuhan Ruang	Jumlah	Kapasitas	Standar Ruang (m ²)	Acuan	Luasan Ruang (m ²)
Restoran/Kafe	1	200 org	2 m ²	D.A	400 m ²
Dapur	1	10 org	18 m ²	D.A	18 m ²
Ruang Panel/ MDP (Listrik)	1	4 org	20 m ²	A	20 m ²
Ruang Genset	1	4 org	15 m ²	A	15 m ²
Ruang Pompa	1	2 org	9 m ²	A	9 m ²

Ruang AHU	1	4 org	12 m ²	A	12 m ²
Gudang Stok Barang	1	10 org	2 m ²	D.A	20 m ²
Pantry	1	1 unit	12 m ²	D.A	12 m ²
Mushollah	1	100 org	0.6 m ²	D.A	60 m ²
Ruang P3K	1	6 org	2 m ²	A	12 m ²
ATM Center	1	4 unit	0.8 m ²	A	3.2 m ²
Gazebo	8	6 org	5 m ²	D.A	30 m ²
Aula	1	100 org	2 m ²	D.A	200 m ²
Lavatory	4	12 org	2.25 m ²	D.A	108 m ²
Sub Total					919.2 m ²
Sirkulasi 30 %					275.76 m ²
Total					1194.96 m ²
Parkiran					
Kebutuhan Ruang	Kapasitas		Standar Ruang (m ²)	Acuan	Luasan Ruang (m ²)
Bus	6		24 m ²	D.A	144 m ²
Mobil	30		12 m ²	D.A	360 m ²
Motor	100		2 m ²	D.A	200 m ²
Sub Total					704 m ²
Sirkulasi 30 %					211.2 m ²
Total					915.2 m ²
Rekapitulasi Kebutuhan Ruang					
Nama Kegiatan			Besaran Ruang		
Ruang Penerima atau Pelayanan			45 m ²		
Ruang Pengelola Wisata			319.384 m ²		
Fasilitas Rekreasi			2095.6 m ²		
Fasilitas Penunjang			1194.96 m ²		
Parkiran			915.2 m ²		
Total			4570.144 m ²		

Sumber : Olah Data, 2018

Berdasarkan data besaran ruang di atas serta syarat-syarat yang berlaku, seperti KDB dan RTH. Dapat diketahui jumlah lantai dan parkir adalah sebagai berikut :

a. Perhitungan Jumlah lantai :

- 1) Luas tapak = 30.000 m²
- 2) KDB rencana = 40%
= 40% x 30.000 m² = 12.000 m²
- 2) Keb.luas gedung = 4.954,944 m² ~ 4.955 m²
- 3) Jumlah lantai = 4.955 m² : 12.000 m²

$$= 0,4129166 \sim 1 \text{ lantai}$$

b. Perhitungan RTH

1) Luas tapak = 30.000 m²

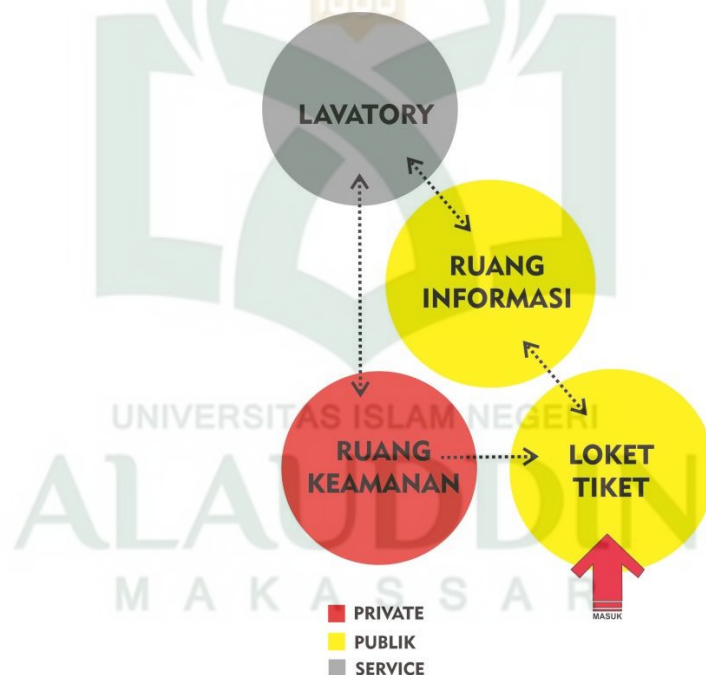
2) RTH maksimal = 60 %

$$= 60 \% \times 30.000 \text{ m}^2 = 18.000 \text{ m}^2$$

6. Hubungan Ruang

Analisis hubungan ruang dimasukkan untuk mengetahui hubungan antar ruang dan batasan ruang yang menjadi patokan untuk menyusun layout perancangan ruang. Berdasarkan aktifitas yang akan diwadahi di Agrowisata Sutera , maka diagram *bubble* dibagi menjadi :

a. Penerima dan Pelayanan

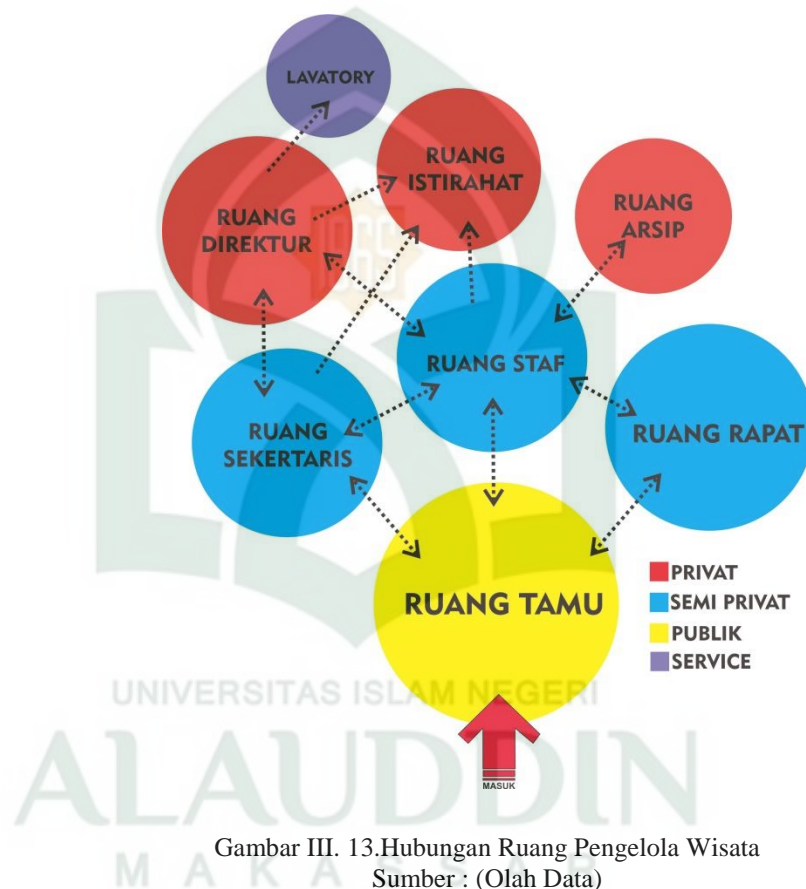


Gambar III. 12. Hubungan Ruang Penerima Dan Pelayanan
Sumber : (Olah Data)

Ruang private dan ruang publik dipisahkan oleh dinding masif, service dengan ruang publik juga dipisahkan oleh dinding masif sedangkan antar ruang publik dipisahkan oleh dinding partisi.

b. Pengelola Wisata

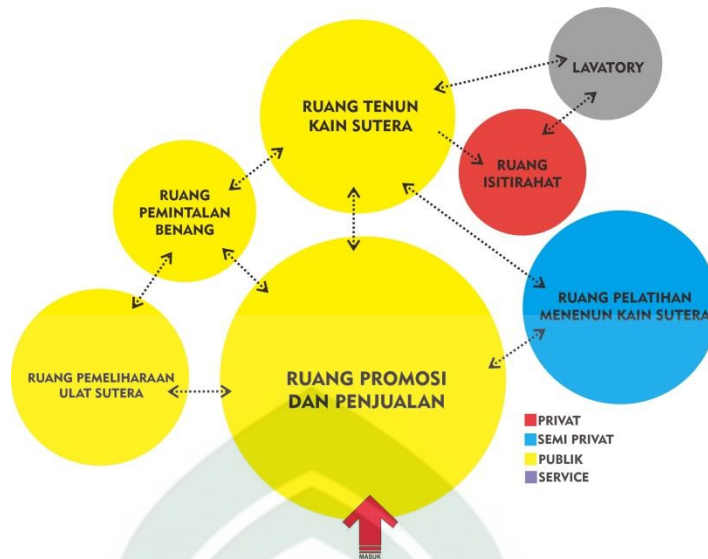
Hubungan ruang dalam kantor pengelola antara publik dan semi privat dipisahkan oleh dinding masif sedangkan antar dinding ruang semi privat menggunakan dinding partisi. Ruang semi privat dan ruang privat menggunakan dinding masif karena ruang privat bersifat tertutup, dan untuk ruang service akan menggunakan dinding masif



Gambar III. 13. Hubungan Ruang Pengelola Wisata
Sumber : (Olah Data)

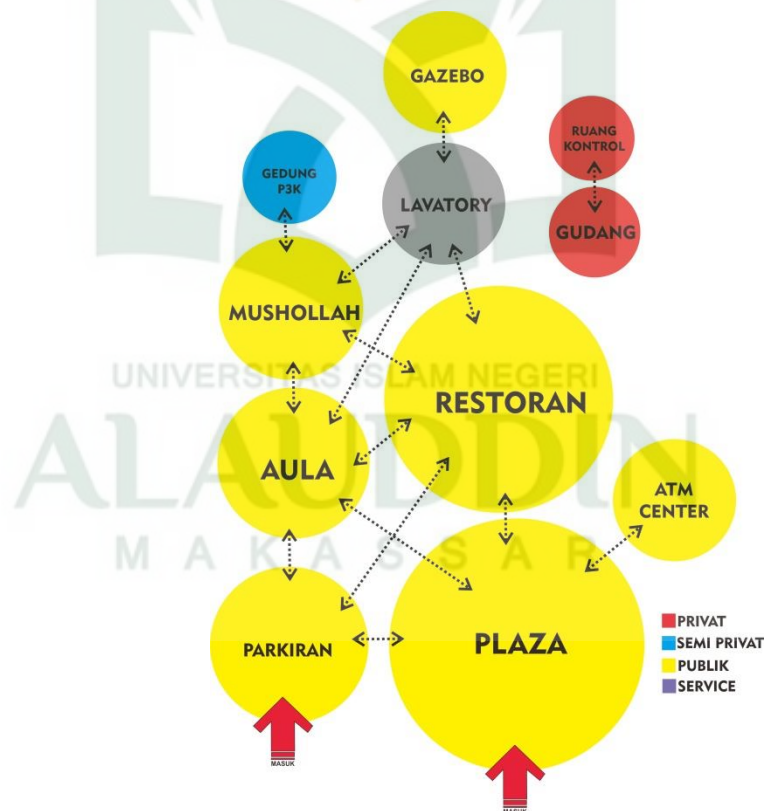
c. Agrowisata Sutera

Untuk gedung agrowisata sutera tiap ruang-ruang didalamnya menggunakan menggunakan dinding masif.



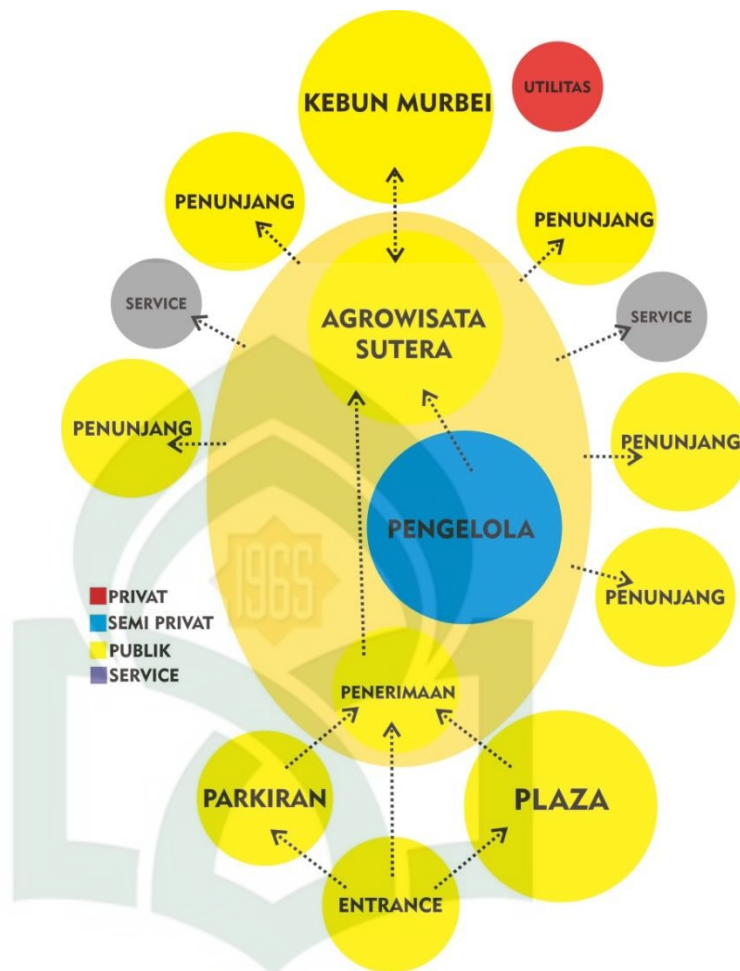
Gambar III. 14. Hubungan Ruang Agrowisata Sutera
Sumber : (Olah Data)

d. Servis utilitas dan penunjang



Gambar III. 15. Hubungan Ruang Servis, Utilitas Dan Penunjang
Sumber : (Olah Data)

e. Keseluruhan bangunan



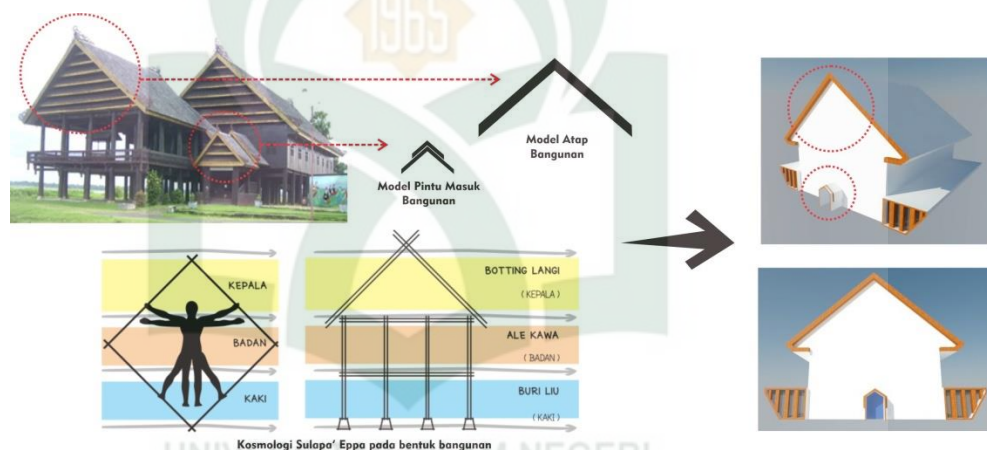
Gambar III. 16. Hubungan ruang Keseluruhan
Sumber : (Olah Data)

Berdasarkan diagram bubble keseluruhan maka terbentuk pola tata massa bangunan seperti gambar diatas dimana kantor pengelola dan gedung agrowisata sutera berada di tengah, kedua bangunan tersebut di kelilingi oleh bangunan-bangunan penunjang yang sifatnya publik. Kemudian untuk ruang yang bersifat privat berada di belakang supaya jauh dari jangkauan pihak yang tidak berkepentingan.

D. Analisis Bentuk

Perencanaan bentuk bangunan bertujuan untuk mendapatkan bentuk bangunan yang mengekspresikan fungsi bangunan tersebut. Perancangan bentuk bangunan Agrowisata Sutera di Sengkang akan menyesuaikan dengan konsep pendekatan. Untuk bagian atap dan fasad bangunan digunakan pendekatan arsitektur neo vernakular yang berkaitan dengan bentuk-bentuk lokal yang mencirikan Kabupaten Wajo.

Penerapan struktur bentuk rumah adat ke dalam desain bangunan modern sebagai bentuk pendekatan desain. Serta mengambil pula kosmologi *Sulapa' Eppa* atau segiempat (empat sisi) dalam pengolahan bentuk dan penerapan desain.



Gambar III. 17. Analisis Bentuk Bangunan
Sumber : (Olah Desain)

E. Analisis Pendukung dan Kelengkapan Bangunan

1. Struktur dan Material

a. Struktur

Lokasi tapak perancangan Agrowisata sutera berada di atas lahan kosong di Jalan Budi Utomo dengan kondisi tanah yang keras dan kering. Direncanakan jumlah lantai bangunan utama adalah satu lantai. Berikut merupakan tabel penggunaan struktur yang akan digunakan pada bangunan

Tabel III. 3. Aplikasi Struktur

No	Bagian Struktur	Aplikasi Struktur	
1	Struktur bawah	 Pondasi Poer Plat	 Sloef Beton
2	Struktur tengah	 Kolom beton	 Balok beton
3	Struktur atas	 Rangka baja	 Plat beton

Sumber : Olah Data, 2018

b. Material

Beberapa pertimbangan dalam pemilihan material bangunan seperti bahan dasar material dan waktu yang digunakan dalam pelaksanaan serta sampah yang dihasilkan dalam pengerjaan.

Tabel III. 4. Aplikasi Material

No	Material	Bagian Bangunan	Keterangan
1	 Bata Ringan	Dinding utama	Kuat, Ringan Tahan Api , Hemat Energi, dan mudah pengerjaan
2	 Batu Bata	Dinding utama	Mudah didapatkan dan mudah dalam pengerjaan

3	 <p>Kaca</p>	Beberapa bagian fasad bangunan	Memperindah view pada bangunan, memaksimalkan cahaya matahari
4	 <p>Papan Gypsum</p>	Plafond dan beberapa finishing dinding ruangan	Rapi dan praktis, mudah dalam pengerjaan, dapat diaplikasikan pada konstruksi kayu dan rangka metal
6	 <p>Besi Hollow</p>	Rangka Plafond	Mudah didapatkan, mudah dalam pengerjaan
7	 <p>Lantai semen</p>	Digunakan di ruang tertentu seperti ruang budidaya ulat dan ruang tenun	Hemat waktu dan biaya
8	 <p>Keramik</p>	Lantai Utama	Mudah didapatkan dan mudah dalam pengerjaan
9	 <p>Spandek</p>	Penutup atap	Mampu menghantarkan suhu dengan baik, mudah didapatkan dan konstruksi sederhana
10	 <p>Paving block rumput</p>	Jalur pedestrian/ Jalan	Mudah didapatkan, air mudah meresap dan aplikasi penghijauan

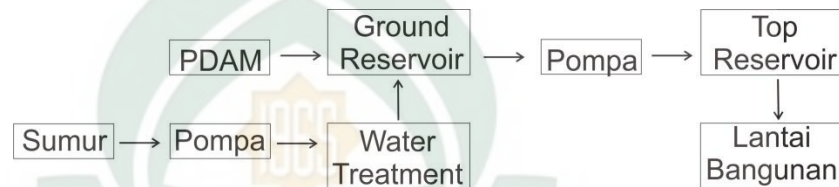
Sumber : Olah Data, 2018

2. Utilitas

a. Mekanikal

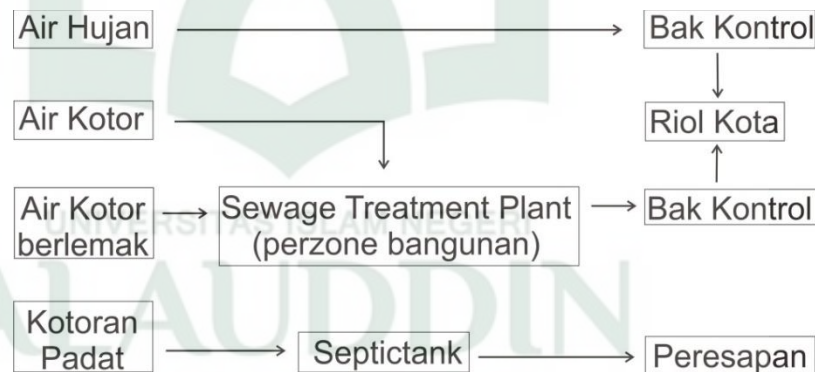
1) Air Bersih

Pengadaan air bersih bersumber dari PAM dan sumur air bor sebagai cadangan. Air yang ditampung direservoir bawah langsung disuplay dengan pompa otomatis ke lantai paling atas dan ditampung di reservoir atas. Selanjutnya air dialirkan secara *down feed riser* dengan menggunakan pompa untuk didistribusikan ke tiap unit lantai.



Gambar III. 18. Skema Air Bersih
Sumber : (Olah Data)

2) Air Kotor



Gambar III. 19. Skema Air Kotor
Sumber : (Olah Data)

Air kotor yang berasal dari air hujan akan dialirkan ke bak kontrol kemudian ke riol kota, Air kotor yang berasal dari toilet dan lavatory dialirkan ke bak pengolahan limbah kemudian ke bak kontrol dan ke selanjutnya ke riol kota. Sedangkan pembuangan kotoran/disposal padat yang berasal dari toilet dan lavatory dialirkan melalui pipa pembuangan langsung ke septictank kemudian di bak peresapan

3) Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami yang digunakan secara optimal untuk mengurangi energi yang digunakan pada bangunan, menghidupkan suasana bangunan serta karakternya melalui bukaan-bukaan yang lebar. Untuk pencahayaan di siang hari harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a) Menghindari penyinaran matahari langsung 45° agar cahaya alami yang masuk pada bangunan tidak berlebih
- b) Pengurangan bukaan pada sisi timur dan barat agar panas yang ditimbulkan oleh sinar matahari tidak banyak yang masuk ke dalam bangunan

4) Pencahayaan Buatan

Menggunakan lampu penerangan yang bersifat *dimilight* (tidak menyilaukan) dengan syarat posisi cahaya dari samping dan merata.

5) Penghawaan Alami

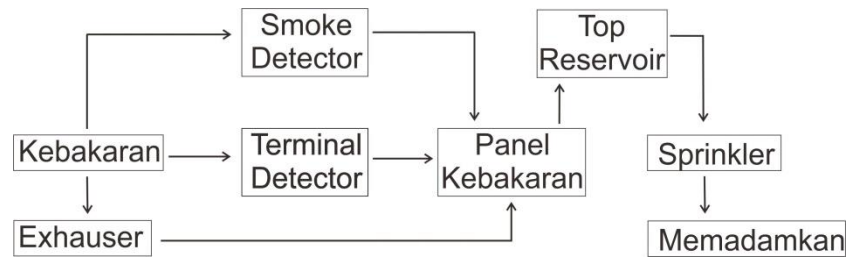
Mengkondisikan udara pada bangunan atau mengatur sirkulasi udara dengan semaksimal mungkin, agar bangunan mendapat suasana ruang yang diinginkan. Pada penghawaan alami, udara diatur melalui ventilasi dan penangkap udara. Pemanfaatan unsur shading dan sky court perlu ditingkatkan, bukan hanya untuk mereduksi panas yang ada akan tetapi bagaimana kita memanfaatkannya.

6) Penghawaan Buatan

Penghawaan buatan hanya dilakukan pada tempat tertentu yang membutuhkan pengkondisian udara yang maksimal dan kegiatan yang permanen.

Pemilihan AC disesuaikan dengan tingkat kebutuhan suatu ruang. Ruang-ruang yang besar menggunakan AC sentral, sedangkan pada fasilitas lain yang unit bangunannya berdiri sendiri menggunakan AC sendiri.

7) Proteksi Kebakaran

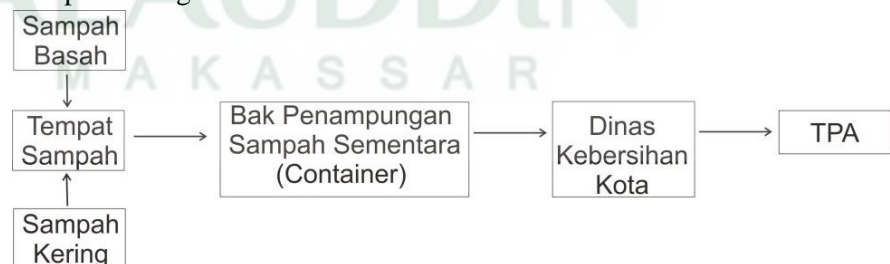


Gambar III. 20. Skema Proteksi Kebakaran
Sumber : (Olah Data)

Sebagai tindakan pengamanan, agrowisata sutera ini harus memiliki :

- Fire cabinet yang ditempatkan pada sudut-sudut bangunan yang mudah terlihat dan dapat menjangkau semua bangunan
- Sistem sprinkler dan detektor yang dihubungkan dengan alarm, apabila terjadi kebakaran secara otomatis sprinkler head yang dipasang pada plafond langsung mengisolir jaringan penyebab api dengan mengeluarkan air atau serbuk
- Fire hydrant sistem, yaitu alat pemadam kebakaran berupa gulungan selang (house rill) yang ditempatkan di luar bangunan
- Kebakaran eksternal diatasi dengan mobil pemadam kebakaran
- Tabung CO₂ yang ditempatkan pada unit ruang

8) Sampah Buangan



Gambar III. 21. Skema Sampah Bangunan
Sumber : (Olah Data)

9) Keamanan dan CCTV

Pada bangunan nanti dilengkapi dengan sistem keamanan *close circuit television* (CCTV) yang terdiri dari monitor, kamera dan

instalasinya. Sistem ini digunakan di setiap ruangan yang dianggap penting.

b. Elektrikal

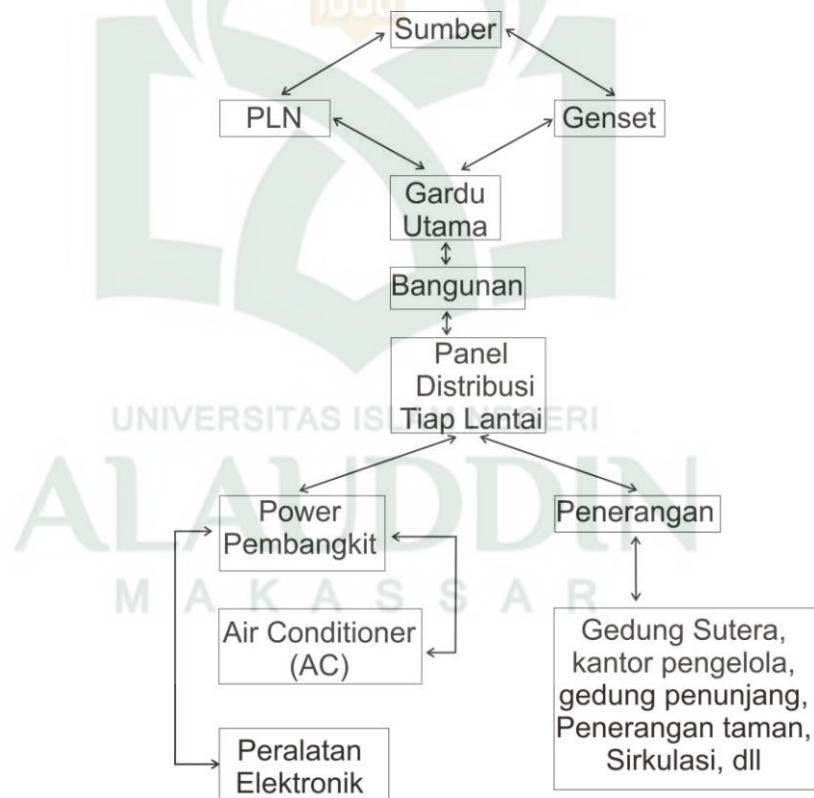
1) Penangkal Petir



Gambar III. 22. Skema Penangkal Petir

Sumber : (Olah Data)

2) Sistem Kelistrikan



Gambar III. 23. Skema Sistem Kelistrikan

Sumber : (Olah Data)

3. Penataan Lansekap / Ruang Terbuka Hijau

Berikut macam vegetasi yang akan digunakan pada penataan kawasan :

a. Palm Raja



Gambar III. 24. Palem Raja

Sumber : (<http://infotanam.blogspot.co.id>)

Diakses pada 27/03/2018

Fungsinya sebagai pembentuk unsur estetika, pengarah sirkulasi atau sebagai *path* dalam perencanaan jalur, pembentuk tata hijau. Perletakkannya umumnya di sepanjang pembatas fisik, dan jalur pedestrian.

b. Kiara Payung



Gambar III. 25. Kiara Payung

Sumber : (<http://infotanam.blogspot.co.id>)

Diakses pada 27/03/2018

Fungsinya sebagai pelindung, sebagai penahan angin dan filtrasi sinar matahari. Perletakkannya di sepanjang pembatas fisik, selasar dan jalan kompleks

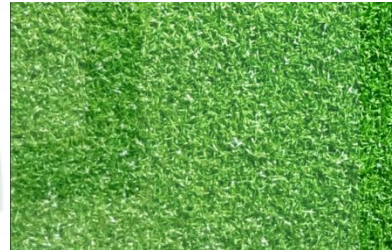
c. Pohon Cemara



Gambar III. 26. Pohon Cemara
Sumber : (tamantanaman.com)
Diakses pada 27/03/2018

Fungsinya sebagai pereduksi sinar matahari dan penghalang kebisingan. Perletakkannya di sepanjang pembatas fisik, selasar dan jalan kompleks

d. Rumput Gajah Mini dan Rumput Jepang



Gambar III. 27. Rumput Gajah Mini dan Rumput Jepang
Sumber : (bibitbunga.com)
Diakses pada 27/03/2018

Fungsinya sebagai penentu unsur estetika, sebagai pembatas fisik, sebagai pengarah dan penutup tanah. Perletakan di sepanjang pembatas fisik

BAB IV

PENDEKATAN PERANCANGAN

A. Pengolahan Tapak

Berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting tapak pada bab tiga, maka output gagasan desain tersebut menjadi acuan pertimbangan perancangan Agrowisata Sutera di Sengkang. Hasil dari pertimbangan tersebut diaplikasikan dalam tapak menghasilkan pola tapak yang sesuai dengan kondisi sekitar. Berikut pendekatan desain terhadap tapak dengan beberapa pertimbangan dari berbagai elemen :

1. Lingkungan Tapak

Perletakan zona massa bangunan utama berada di area tengah, sedangkan sisi barat tapak yang berbatasan dengan Jalan Budi Utomo akan diletakkan area *entrance*, plaza, area parkir dan zona hijau di letakkan di sisi ini, tujuannya untuk mengurangi kebisingan dan polusi yang tinggi dari jalan utama. Kemudian di sisi timur akan akan diletakkan area utilitas dan area pendukung lainnya.



Gambar IV. 1. Pertimbangan Lingkungan Tapak
Sumber : (Olah Desain)

2. Sirkulasi

- a. *Entrance* tapak di letakkan di sebelah barat yang berbatasan langsung dengan jalan utama
- b. Akses masuk dan keluar tapak dipisahkan untuk memudahkan pengunjung



Gambar IV. 2. Pertimbangan Sirkulasi Tapak
Sumber : (Olah Desain)

3. Views

- a. Memaksimalkan view dari segala arah.
- b. Potensi terbaik untuk menampilkan tampak bangunan yaitu dari arah barat yaitu jalan budi Utomo.



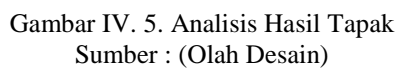
Gambar IV. 3. Pertimbangan View ke dalam Tapak
Sumber : (Olah Desain)

4. Kebisingan

- a. Menempatkan massa bangunan agak ke belakang agar terhindar dari pengaruh bising dari jalan Budi Utomo
- b. Merencanakan tanaman dan dinding masif peredam bising di sebelah barat tapak.

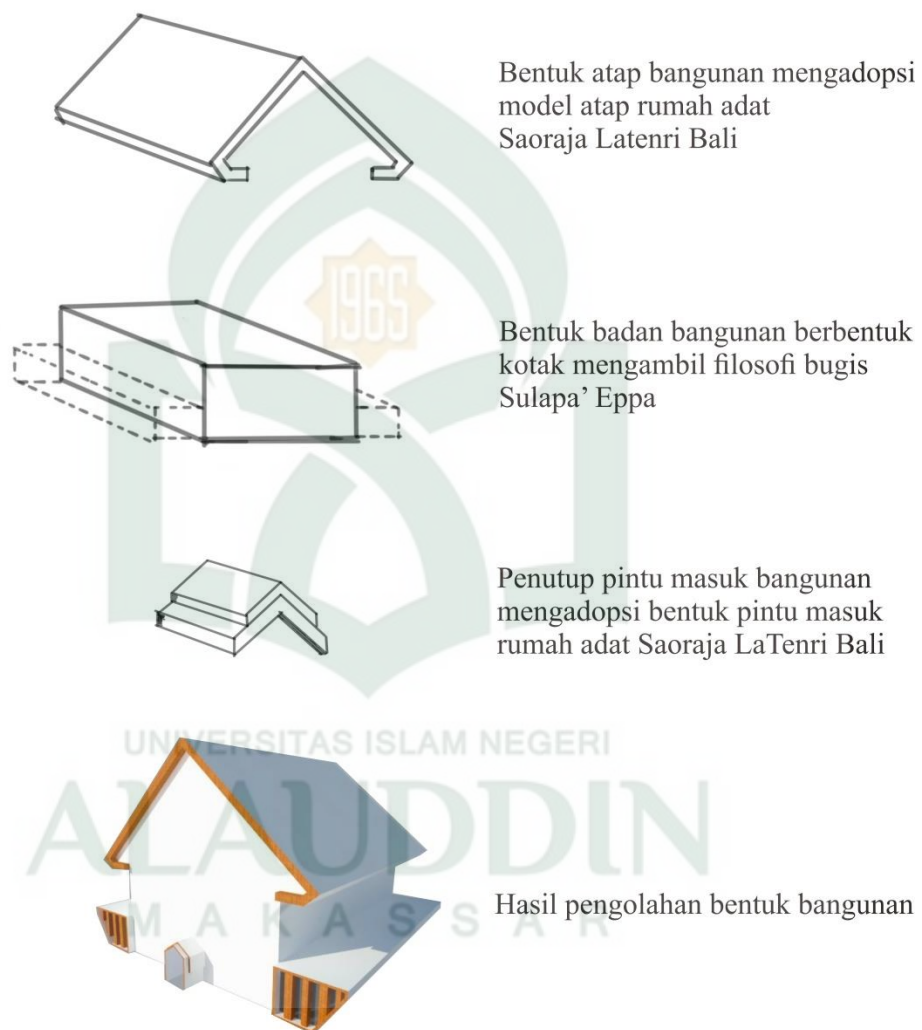


Gambar IV. 4. Pertimbangan Kebisingan Tapak
Sumber : (Olah Desain)



B. Pengolahan Bentuk

Tujuan dari perancangan bentuk bangunan yaitu untuk menciptakan bentuk yang ekspresif sesuai dengan fungsi masing-masing bangunan. Pendekatan konsep desain bangunan menggunakan arsitektur neo vernakular

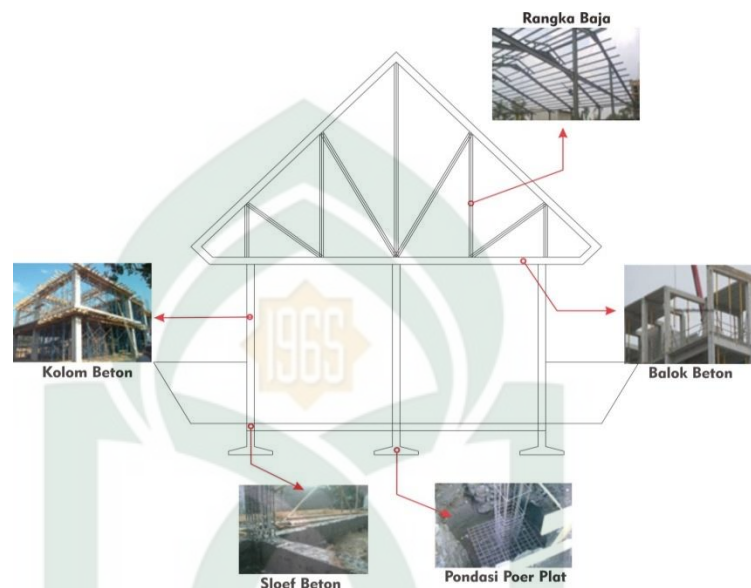


Gambar IV. 6. Pengolahan Bentuk Bangunan
Sumber : (Olah Desain)

Bentuk bangunan Agrowisata Sutera yang digunakan mengutamakan fungsi sebagai nilai arsitektur. Tampilan bangunan mengadopsi bentuk rumah adat Kabupaten Wajo yang mencirikan budaya setempat.

C. Struktur

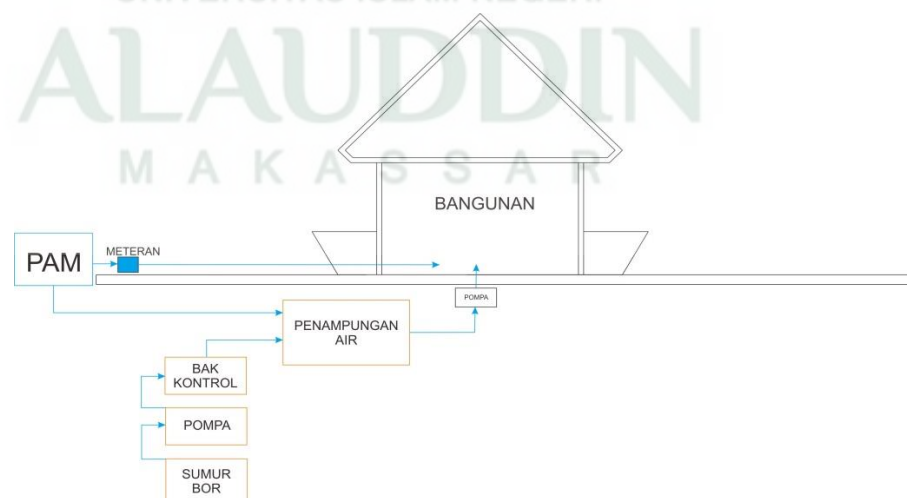
Sebagai bangunan yang ramai akan pengunjung, struktur bangunan diusahakan memberikan kesan yang kokoh, serta pencahayaan dan penghawaan yang maksimal. Berikut konsep struktur pada bangunan Agrowisata Sutera di Sengkang :



Gambar IV. 7. Pendekatan Perancangan Struktur
Sumber : (Olah Desain)

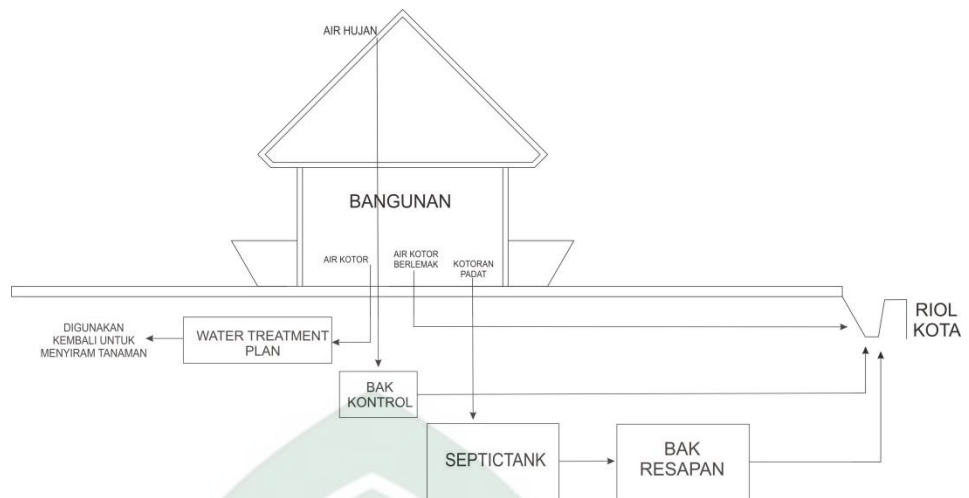
D. Utilitas

1. Air Bersih



Gambar IV. 8. Pendekatan Perancangan Sistem Air Bersih
(Olah Desain)

2. Air Kotor



Gambar IV. 9. Pendekatan Perancangan Sistem Air Kotor
(Olah Desain)

3. Sistem Kelistrikan



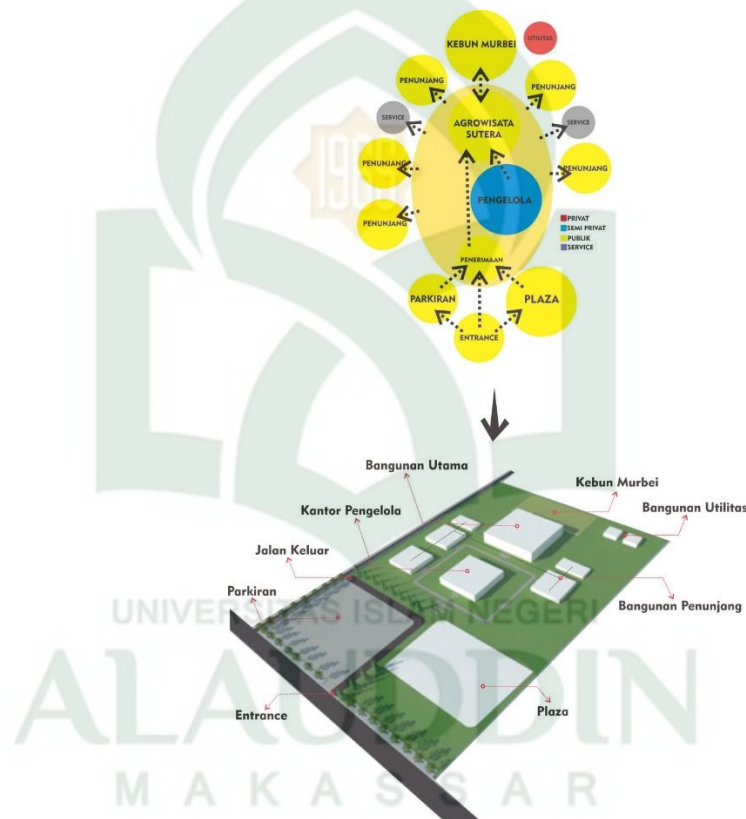
Gambar IV. 10. Pendekatan Perancangan Sistem Kelistrikan
(Olah Desain)

BAB V

TRANSFORMASI DESAIN

A. Transformasi Tapak

Pengolahan tapak perancangan didasarkan pada hasil analisis kondisi eksisting dan penempatan diagram bubble pada tapak. Pada tahap ini desain tapak berdasarkan hasil evaluasi dan eksplorasi gagasan sehingga menghasilkan pola sirkulasi dan penempatan bangunan dalam tapak yang lebih fungsional.



Gambar V. 1. Tahap Pengembangan Desain
Sumber : Olah Desain

Setelah melakukan tahap pengembangan desain maka tercapailah desain akhir tapak. Transformasi desain pengolahan tapak mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan dari tahap pra desain hingga hasil akhir tapak. Transformasinya sebagai berikut :



Gambar V. 2. Transformasi Desain Akhir Tapak
Sumber : Olah Desain

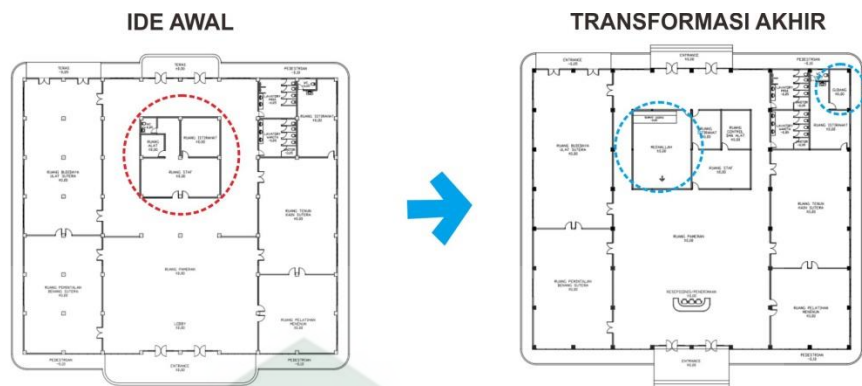
1. Perubahan bentuk jalan dalam kawasan seperti posisi jalan masuk dan drop off penumpang/ barang
2. Perletakan area parkir bus berada dekat dengan plaza
3. Penambahan area taman dan area outbond untuk tempat bermain anak-anak
4. Perubahan letak massa bangunan berdasarkan sirkulasi pengunjung
5. Perubahan luas kebun murbei pada bagian timur kawasan

B. Transformasi Bentuk

1. Tata Ruang

Pola layout ruang mengalami beberapa perubahan berdasarkan pertimbangan hasil evaluasi dan eksplorasi gagasan, ide awal sampai transformasi akhir sebagai berikut :

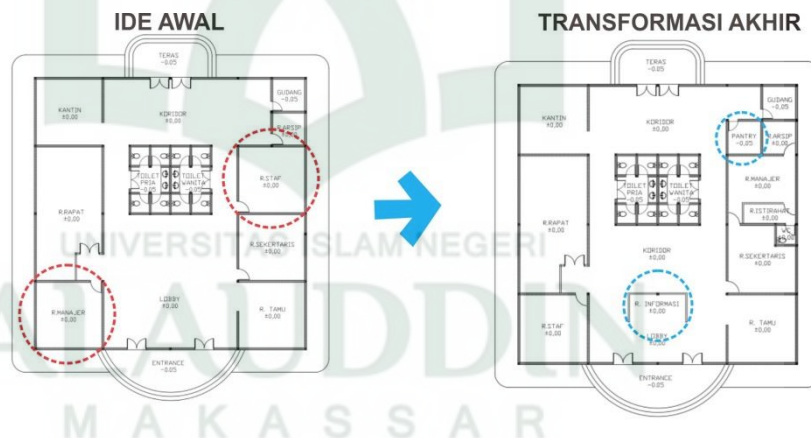
a. Gedung Sutera



Gambar V. 3. Transformasi layout ruang gedung sutera
Sumber : Olah Desain

Adapun perubahan layout ruang terjadi dari ide awal ke transformasi akhir yaitu penambahan mushallah di samping ruang staf dan memberikan gudang barang disamping ruang istirahat penenun.

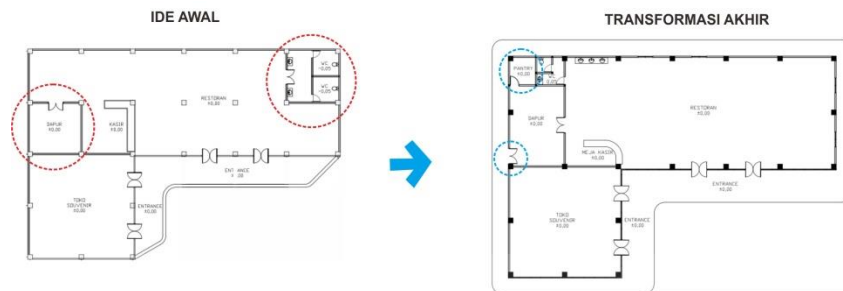
b. Kantor Pengelola



Gambar V. 4. Transformasi layout ruang kantor pengelola
Sumber : Olah Desain

Perubahan layout terdapat di ruang manajer dan ruang staf yang ditukar dan penambahan area pantry dekat ruang arsip

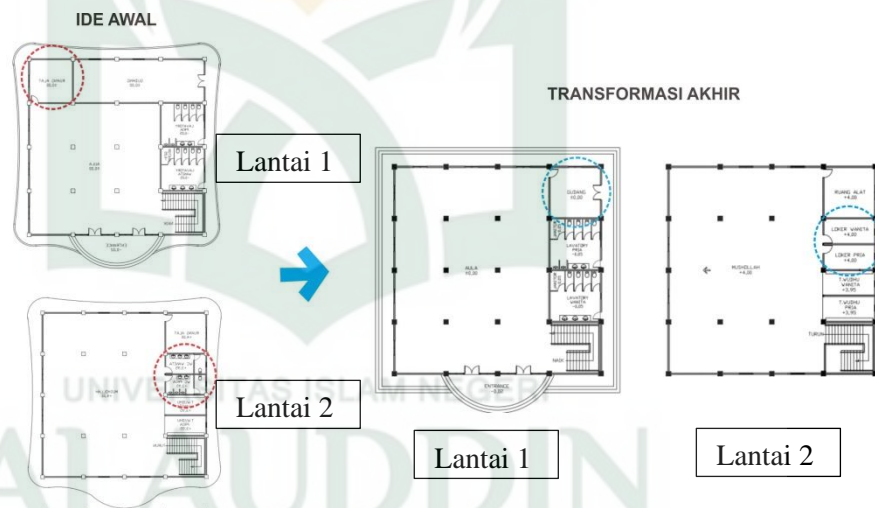
c. Restoran dan toko souvenir



Gambar V. 5. Transformasi layout ruang restoran dan toko souvenir
Sumber : Olah Desain

Perubahan layout terdapat pada perubahan ukuran dapur restoran dan memindahkan letak lavatory.

d. Aula dan mushallah



Gambar V. 6. Transformasi layout ruang aula dan mushallah
Sumber : Olah Desain

Perubahan layout ruangan yaitu memperluas aula di lantai satu dengan menghilangkan ruang alat kemudian untuk lantai dua lavatory dekat mushallah diganti dengan ruang loker.

Sedangkan untuk penyesuaian terhadap dimensi tiap ruang yang direncanakan dan dirancang setelah melalui eksplorasi gagasan dengan berbagai pertimbangan yaitu :

a. Bangunan Utama

Tabel V. 1. Besaran ruang bangunan utama

No.	Nama Ruang	Jumlah Ruang Awal	Luasan Awal (m ²)	Jumlah Ruang Akhir	Luasan Akhir (m ²)
Gedung Sutera					
1	Ruang Pemeliharaan Ulat Sutera	1	200 m ²	1	200 m ²
2	Ruang Pemintalan Benang	1	150 m ²	1	150 m ²
3	Ruang Penenunan kain sutera	1	150 m ²	1	150 m ²
4	Ruang Pelatihan menenun	1	100 m ²	1	100 m ²
5	Ruang Pameran/ Ruang promosi	1	400 m ²	1	400 m ²
6	Ruang Istirahat	1	20 m ²	3	81 m ²
7	Ruang Staf	1	55,68 m ²	2	45 m ²
8	Ruang Kontrol dan Alat	4	20 m ²	2	37.5 m ²
9	Mushallah	-	-	1	75 m ²
10	Lavatory	2	27 m ²	3	53 m ²
11	Gudang	-	-	1	12,5 m ²
Kantor Pengelola					
12	Ruang Informasi	1	6 m ²	1	12.5 m ²
13	Ruang tamu	1	48 m ²	1	25 m ²
14	Ruang direktur	1	6 m ²	1	25 m ²
15	Ruang sekretaris	1	9 m ²	1	25 m ²
16	Ruang rapat	1	50 m ²	1	50 m ²
17	Ruang arsip	1	9 m ²	1	6,25 m ²
18	Kantin	-	-	1	25 m ²
19	Pantry	-	-	1	6,25 m ²
20	Gudang	-	-	1	6,25 m ²
21	Lavatory	2	36 m ²	4	37.5 m ²
Total			1286,86 m²		1522.75 m²

Sumber : Olah Data, 2018

b. Bangunan Penunjang

Tabel V. 2. Besaran ruang bangunan penunjang

No.	Nama Ruang	Jumlah Ruang Awal	Luasan Awal (m ²)	Jumlah Ruang Akhir	Luasan Akhir (m ²)
Restoran dan Toko Souvenir					
1	Restoran	1	400 m ²	1	450 m ²
2	Dapur	1	18 m ²	1	37.5 m ²
3	Pantry	1	12 m ²	1	6,25 m ²
4	Lavatory	-	-	1	6,25 m ²
5	Toko Souvenir	-	-	1	100 m ²
Aula dan Mushallah					
6	Aula	1	200 m ²	1	300 m ²
7	Mushallah	1	60 m ²	1	300 m ²
8	Lavatory	4	108 m ²	2	50 m ²
9	Gudang	1	20 m ²	1	25 m ²
10	Ruang Alat	-	-	1	25 m ²
11	Tempat Wudhu	-	-	2	25 m ²
12	Loker	-	-	2	25 m ²
Total			818 m ²		1350 m ²

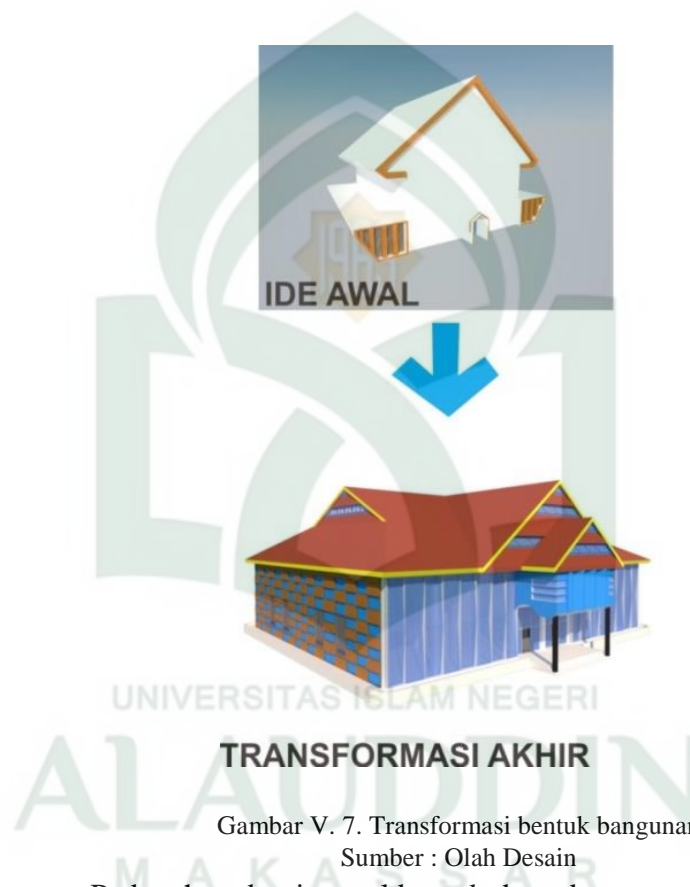
Sumber : Olah Data, 2018

Tabel dipisahkan berdasarkan fungsi bangunan yang berisi luasan dari tiap bangunan yang dirancang . Ada berbagai hal yang menyebabkan perubahan besaran ruang yang dirancang diantaranya :

- Bentuk bangunan disesuaikan dengan tata ruang dan sirkulasi dalam bangunan
- Tambahan ruang-ruang pada proses pengolahan gagasan, seperti, ruang istirahat, kantin, ruang alat, tempat wudhu dan ruang loker
- Penambahan bangunan penunjang seperti toko souvenir dan ruang kontrol kawasan.
- Memaksimalkan sirkulasi baik dalam bangunan maupun luar bangunan menjadi lebih efektif

2. Bentuk Bangunan

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya transformasi bentuk bangunan didasarkan pada pendekatan perancangan arsitektur neo vernakular yang diambil dari model rumah adat Kabuapten Wajo. Proses transformasi desain bentuk bangunan utama mulai dari gagasan awal transformasi bentuk hingga hasil akhir bentuk bangunan terlihat pada gambar berikut :



Gambar V. 7. Transformasi bentuk bangunan

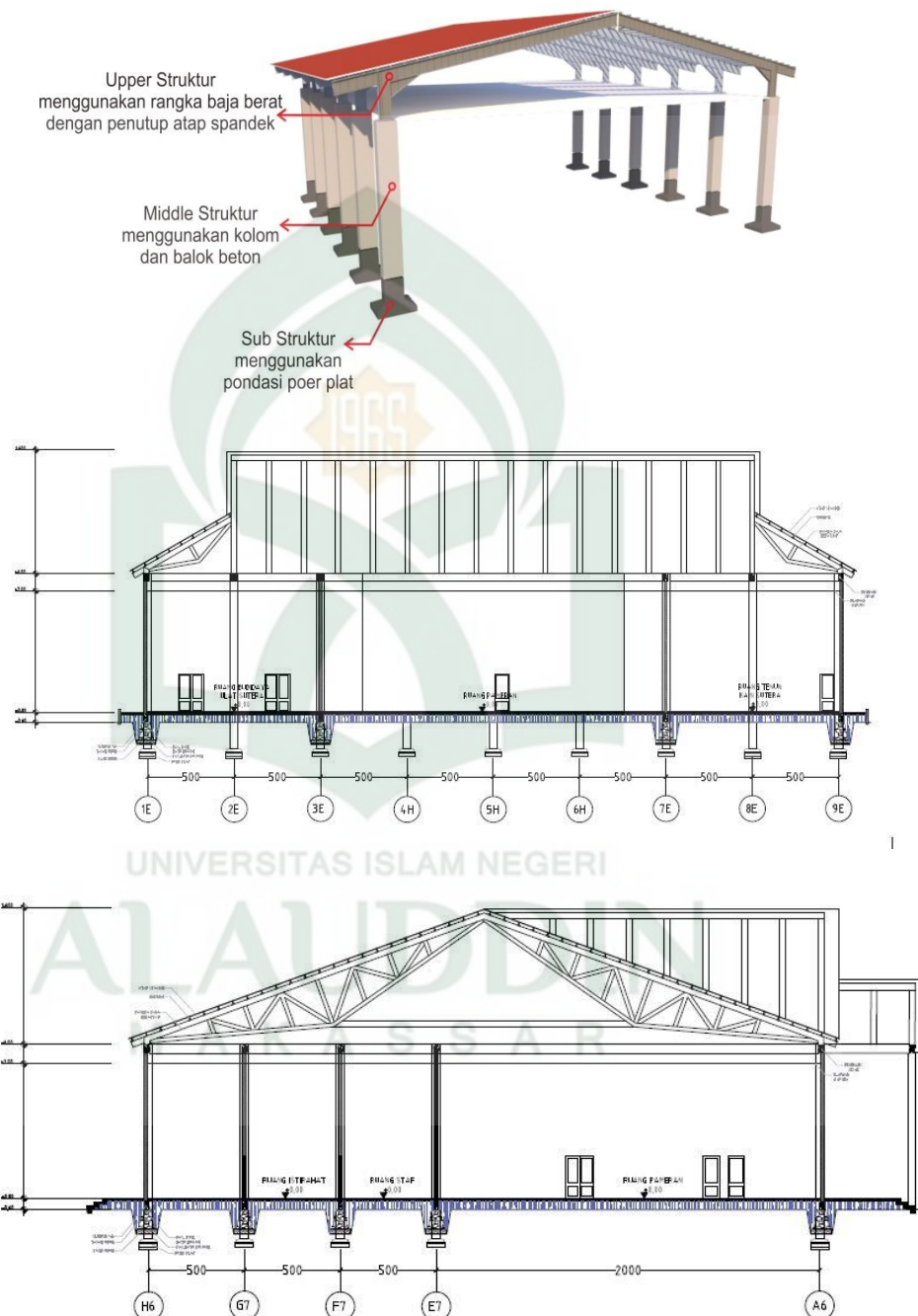
Sumber : Olah Desain

Pada tahap desain awal bentuk dasar bangunan mengikuti model rumah adat sedangkan pada tahap akhir masih mengikuti model rumah adat tapi pada bagian atap sedikit dimodifikasi untuk memperindah tampilan bangunan. Model atap ini digunakan pada bangunan utama dan bangunan penunjang

C. Struktur

Struktur yang digunakan tiap bangunan sama mulai dari struktur bawah sampai struktur atas. Berdasarkan hasil evaluasi dan eksplorasi

gagasan sistem struktur pada perancangan adalah sebagai berikut, Menggunakan pondasi poer plat dengan besar kolom 45x45cm, besar balok 25x45cm dan struktur baja berat pada rangka penutup atap :



Gambar V. 8. Sistem Struktur yang digunakan pada bangunan
Sumber : Olah Desain

BAB VI

HASIL DESAIN

A. Site Plan

Berdasarkan transformasi desain maka hasil site plan terlihat pada gambar di bawah ini. Bangunan dibuat bermassa, bangunan utama dan bangunan penunjang dipisahkan.



Gambar VI. 1. Tampilan Site Plan
Sumber : Olah Desain

Pemanfaatan koefisien dasar bangunan kurang lebih sebesar 30% dari luas lahan. Adapun beberapa elemen tapak pada desain antara lain :

1. Jalan masuk dan parkir



Gambar VI. 2.Area parkir kawasan
Sumber : Olah Desain

2. Air mancur dan taman



Gambar VI. 3.Taman dan air mancur kawasan
Sumber : Olah Desain

3. Plaza dan area outbond



Gambar VI. 4.Area Plaza dekat dengan parkir kawasan
Sumber : Olah Desain

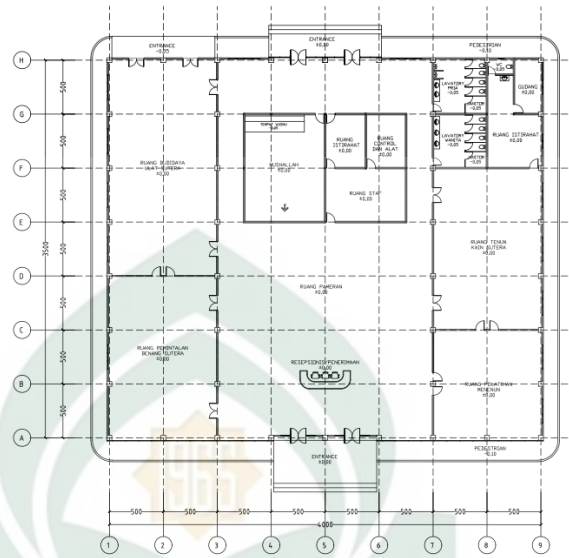
4. Kebun Murbei



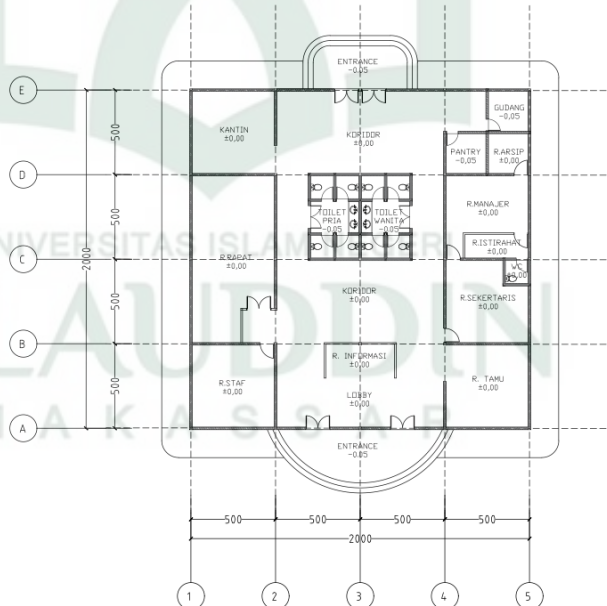
Gambar VI. 5.Kebun Murbei di bagian timur kawasan
Sumber : Olah Desain

B. Tata Ruang

1. Bangunan Utama



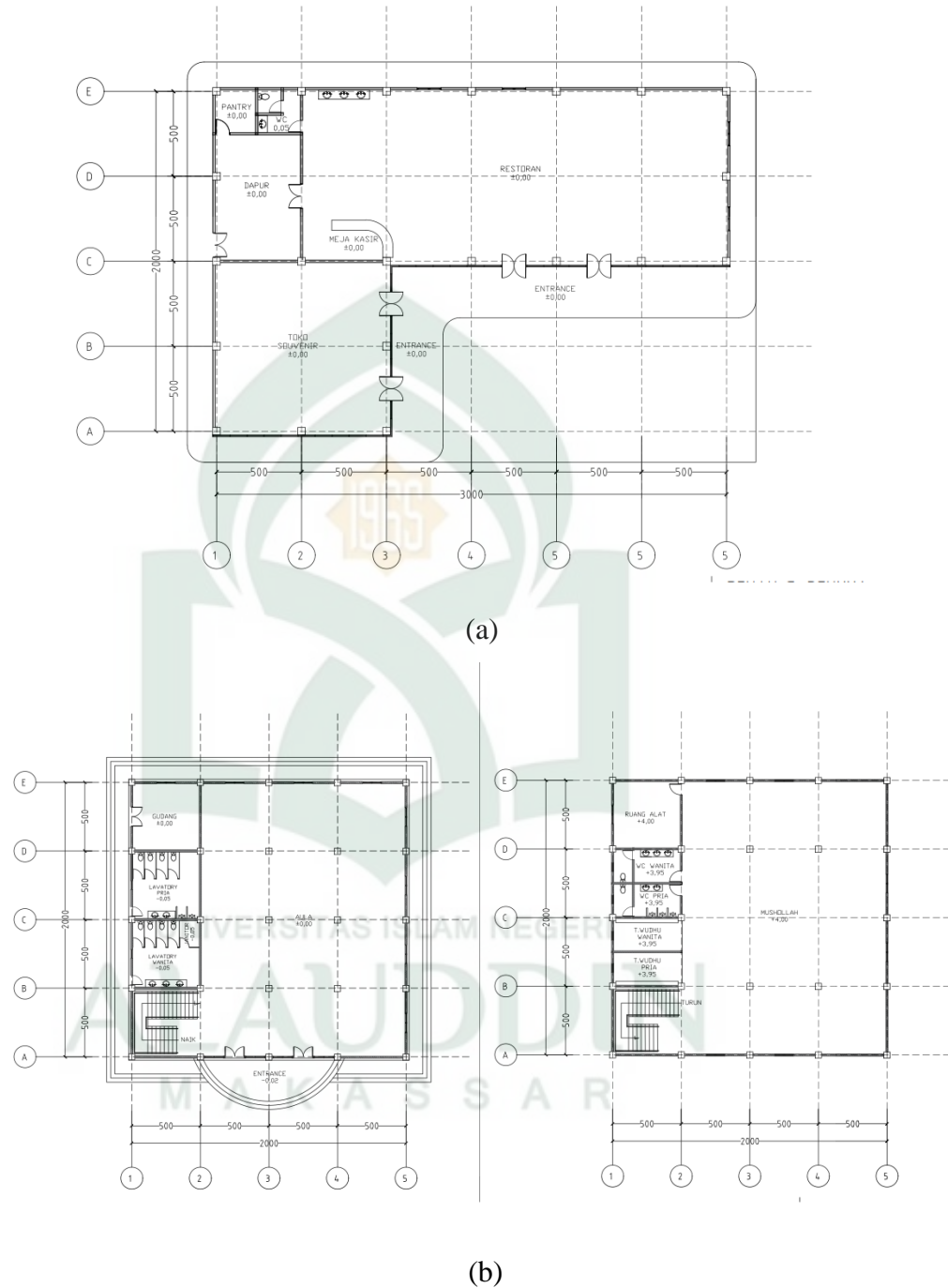
(a)



(b)

Gambar VI. 6. (a) Denah gedung sutera (b) Denah kantor pengelola
Sumber : Olah Desain

2. Bangunan Penunjang



Gambar VI. 7.(a)Denah restoran dan toko souvenir
(b)Denah Aula dan mushallah
Sumber : Olah Desain

C. Bentuk

Berikut hasil desain tiap bangunan dalam kawasan Agrowisata Sutera:

1. Gedung Sutera



Gambar VI. 8. Tampilan gedung sutera
Sumber : Olah Desain

2. Kantor Pengelola



Gambar VI. 9. Tampilan kantor pengelola
Sumber : Olah Desain

3. Restoran dan toko souvenir



Gambar VI. 10. Tampilan restoran dan toko souvenir
Sumber : Olah Desain

4. Aula dan mushallah



Gambar VI. 11. Tampilan aula dan mushallah
Sumber : Olah Desain

Model atap tiap bangunan mengambil bentuk dasar rumah adat Kabupaten Wajo yang ditransformasikan ke bentuk yang lebih modern .

D. Banner



Gambar VI. 12. Banner Agrowisata Sutera Di Sengkang Sulawesi Selatan
Sumber : Olah Desain

E. Maket



Gambar VI. 13. Maket Agrowisata Sutera di Sengkang Sulawesi Selatan
Sumber : Olah Desain

DAFTAR PUSTAKA

- Sumarwoto, J. 1990, *Pengembangan Agrowisata : Potensi dan Prospek. Seminar Nasional : Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Sumatera.*
- Gumelar S.Sastrayuda, 2010 *Hand Out Mata Kuliah : Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure.*
- Jurnal Komunikasi Kareba, 2015, *Makna Pesan Komunikasi Motif kain Sutra Sengkang Pilihan Konsumen di Kota Makassar .*
- Johar Arifin, 2015, *Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata, Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah hal.147*
- Jun Harbi, Dodik Ridho Nurrochmat, Clara M.Kusharto, 2015 *Pengembangan Usaha Pensuteraan Alam Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.*
- Zulfa Hidayati F. 2015, *Perancangan Agrowisata Herbal di Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur.* Skripsi Program Studi Arsitektur Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Firadiansyah, Dharma. 2011, *Agrowisata Di Kabupaten Bantaeng.* Skripsi Sarjana, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Frisca Ajengtirani Ardiniken. 2013, *Penataan Kampung Wanarejan Utara Sebagai Sentra Industri Tenun ATBM di Kabupaten Pemalang.* Skripsi Program Studi Arsitektur Universitas Diponegoro
- Pamulardi, Bambang. 2006. *Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Desa Wisata Tingkir, Salatiga).* Tesis, Program Magister Ilmu Lingkungan. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- BPS Kabupaten Wajo. 2017, *Katalog Kabupaten Wajo dalam Angka*
- Peraturan Daerah Kabupaten Wajo. 2012, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wajo tahun 2012-2032*
- Yuhssyar Hari Wijaya. 2006, *Sistem Bangunan Pintar*
- Website :**
- <http://travel.kompas.com/2011/05/07/21120758/Wajo.akan.buka.Wisata.di.Kampung.Sutra>

- <http://pariwisatadanteknologi.blogspot.com/2010/07/definisi-agrowisata.html>
- <http://science-student14.blogspot.co.id/2013/06/sejarah-sutera-kabwajo.html>
- <https://berkahkhair.com/ulat-sutra/>
- http://sanabilastore.com/blog/10_Alat-Pembuatan-Tenun.html
- <https://news.kabarwajo.com/kenali-lebih-dekat-lipa-sabbe-sengkang/>
- <http://www.serempak.id/melirik-keindahan-kain-sutra-sengkang-dari-sulawesi-selatan/>
- <https://news.kabarwajo.com/makna-filosofis-di-balik-rumah-panggung-suku-bugis>
- <http://www.wisatasutera.com>
- www.badungbalitrading.com
- <https://tafsirq.com>
- <https://wajokab.bps.go.id>
- <https://sites.google.com/site/dennapratiwis/saoraja>
- www.flickr.com
- www.designingbuildings.co.u

